

**PEMIKIRAN ADRIAN BERNARD LAPIAN DALAM PERKEMBANGAN
KAJIAN SEJARAH MARITIM DI INDONESIA 1957-1994**

SKRIPSI



OLEH

ARI SURA GUNAWAN

NIM. A1A219010

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS JAMBI

2023

**PEMIKIRAN ADRIAN BERNARD LAPIAN DALAM PERKEMBANGAN
KAJIAN SEJARAH MARITIM DI INDONESIA 1957-1994**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Sejarah



OLEH

ARI SURA GUNAWAN

NIM. A1A219010

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

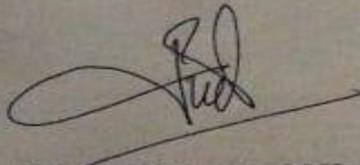
2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemikiran Adrian Bernard Lapien Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994". Yang disusun oleh Ari Sura Gunawan Nim. A1A21910, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi telah diperiksa dan dilakukan bimbingan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dapat di setujui untuk diajukan pada sidang Skripsi.

Jambi, 10 Desember 2023

Pembimbing I

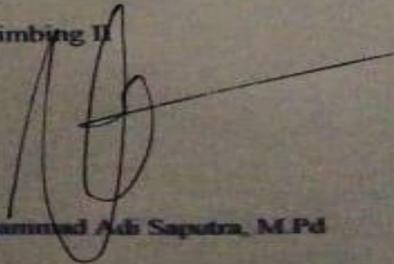


Dr. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd

NIP. 196103081986031004

Jambi, 8 Desember 2023

Pembimbing II



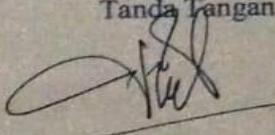
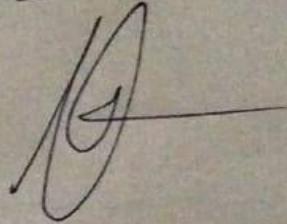
Muhammad Adi Saputra, M.Pd

NIP. 199309252022031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994". Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, yang disusun oleh Ari Sura Gunawan Nim. A1A219010, telah di pertahankan di depan tim penguji pada Jum'at, 30 Desember 2023.

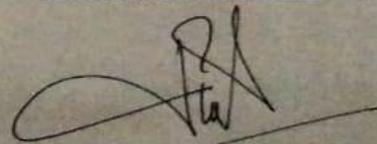
TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd NIP. 196103081986031004	Ketua	
2.	Muhammad Adi Saputra M.Pd NIP. 199309252022031004	Sekretaris	

Jambi, 30 Desember 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah



Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
NIP. 196103081986031004

MOTTO

“ Masih Banyak Lembar Kosong Dalam Sejarah Kita Yang Perlu Diisi Dengan Hasil Penelitian Saudara”. (Prof. Dr. A.B. Lopian).

“*Audaces Fortuna Iuvat* (Keberuntungan Menyukai Mereka Yang Berani”, (Pepatah Latin).

“*Only The Best Is Good Enough*”, (Sartono Kartodirdjo).

Kupersembahkan Skripsi ini saya persembahkan terkhusus kepada kedua orang tua saya Bapak dan Ibu serta kedua adik saya, yang dengan dukungan baik moril maupun materil dan segala pengorbanan serta doanya untuk mengantarkan saya untuk meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai amal jariyah baik di dunia maupun di akhirat. Semoga saya dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan dapat membahagiakan orang tua saya serta dapat menggapai cita-cita dan mengarungi kehidupan yang akan terus berlanjut dimasa yang akan datang. Aamiin allahumma aamiin.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ARI SURA GUNAWAN

NIM : A1A219010

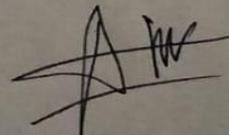
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi, 30 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



ARI SURA GUNAWAN

NIM. A1A219010

ABSTRAK

Gunawan,S,A . 2023. “*Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia1957-1994*”. Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi,Pembimbing: (I) Drs. Budi Purnomo. M.Hum., M.Pd. (II) Muhammad Adi Saputra M.Pd

Kata Kunci: Sejarah Maritim, Pemikiran, Historiografi, Perkembangan

Sejarah maritim merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang meliputi segala aspek dan peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan kawasan maritim, namun dalam realita yang terjadi keberadaan sejarah maritim dalam kehidupan masyarakat Indonesia sendiri seperti di Anak tirikan itulah yang diungkapkan A.B.Lopian dalam desertasinya yang di tuangkan dalam buku karyanya yang berjudul orang laut bajak laut raja laut sejarah kawasan laut sulawesi abad ke XIX, berangkat dari keprihatinan ini beliau yang merupakan salah satu tokoh sejarawan Indonesia pada masa itu mulai menggerakkan berbagai macam penelitian guna mengungkap dan mengenalkan kembali sejarah maritim Indonesia itu ke masyarakat. Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa tujuan di antaranya (1.Untuk mengetahui awal perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia,(2.Untuk mengetahui pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia tahun 1957-1994, (3.Untuk mengetahui implementasi pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam kajian Sejarah maritim Indonesia. Untuk menjawab tujuan di atas penulis dalam penelitian kali ini menggunakan metode historiografi sejarah yang terdiri atas heuristik, keritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian yang penulis lakukan diperoleh beberapa kesimpulan (1.Perkembangan sejarah maritim di Indonesia kurang dikarenakan kurang di angkatnya tema-tema sejarah maritim oleh para sejarawan dan pemerintah yang kurang dalam memperhatikan sejarah maritim itu sendiri, (2.Berangkat dari keprihatinan tersebut munculah A.B.Lopian sebagai salah satu tokoh penggerak dalam penelitian sejarah maritim di Indonesia bahkan Asia Tenggara yang telah memberikan sumbangsih besar dalam pemikirannya di antaranya lainnya konsep peristiwa sejarah maritim, Budaya Bahari, Hubungan Antar Bangsa, dan Kriminalitas di wilayah Martim, (3.Karya dan pemikiran dari A.B.Lopian banyak memancing dari para sejarawan Indonesia dalam upayanya mengeksistensikan kembali sejarah maritim di Indonesia dengan melakukan beberapa penelitian dengan menggunakan beberapa konsep yang telah A.B.Lopian lahirkan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat beriringan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994”. Disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis tak lepas, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan masukan baik berupa ide ataupun saran dari beberapa pihak untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada Orang Tua yang tercinta dan tersayang bapak Wakino S.Pd, Ibu Desi Juwita serta kedua adik saya Yaya dan Zahra yang selalu memberikan dukungan secara moril, material serta doa yang senantiasa untuk kesuksesan saya sampaikan terima kasih yang sangat dalam.
2. Kepada teman-teman pendidikan 2019 B, sahabat, serta kakak dan abang senior pendidikan sejarah yang turut dalam meberikan cerita masa muda serta teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
3. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Jambi.
4. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua jurusan P-IPS.

6. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah serta Dosen Pembimbing I dan Bapak Muhammad Adi Saputra S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kebaikan hatinya dan selalu menasehati, memotivasi, menyemangati, dan mendorong kearah yang lebih maju agar penulis untuk semangat dan tidak menyerah dalam memperbaiki kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih dan mohon maaf kepada teman-teman maupun pihak-pihak yang turut membantu tapi tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, 12 Desember 2023

Penulis

Ari Sura Gunawawan

NIM. A1A219010

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Kerangka konseptual	12
1.7 Metode Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB II KONDISI AWAL PERKEMBANGAN SEJARAH MARITIM DI INDONESIA	
2.1 Perkembangan Sejarah Maritim Era Kolonial Belanda.....	21
2.2. Historiografi Maritim Masa Orde Lama.....	24
2.3 Perkembangan Sejarah Maritim Masa Orde Baru.....	26

BAB III PEMIKIRAN ADRIAN BERNARD LAPIAN DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN SEJARAH MARITIM DI INDONESIA TAHUN 1957 – 1994

3.1 Biografi Adrian Bernard Lopian.....	31
3.1.1 Lingkungan Keluarga.....	31
3.1.2 Pendidikan Dan Karir Adrian Bernard Lopian..	33
3.2 Konsep Pemikiran Kajian Sejarah Maritim Adrian Bernard Lopian.	39
3.2.1 Peristiwa Sejarah.....	48
3.2.2 Budaya Bahari.....	49
3.2.3 Hubungan Antar Bangsa.....	52
3.2.4 Kriminalitas di Wilayah Maritim.....	56
3.3 Urgensinya Sejarah Maritim Bagi Masyarakat Indonesia	61

BAB IV IMPLEMENTASI DAN DAMPAK PEMIKIRAN ADRIAN BERNARD LAPIAN DALAM KAJIAN SEJARAH MARITIM INDONESIA.

4.1 Karya Prof. Dr. Adrian Bernard Lopian..	65
4.1.2. Orang laut, Bajak Laut, Raja laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX..	65
4.2 Dampak Pemikiran Adarian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Indonesia.....	68
4.3 Dampak Pemikiran Adrian Bernard Lopian Terhadap Sejarawan Maritim Indonesia... ..	73
4.3.1 Singgih Tri Sulistiyono.....	73
4.3.2 Susanto Zuhdi..	75

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78

DAFTAR RUJUKAN.	80
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR BAGAN

- 1.1 Kerangka Befikir Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam
Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1944....15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan atau dikenal dengan istilah *archipelagic* yang artinya sendiri kata tersebut berasal dari kata *arch* (besar,utama) dan *pelagos* (laut) jadi dalam konsep *archipelagic state* diartikan sebagai negara dengan laut sebagai unsur utamanya¹, kaitanya sendiri di Indonesia tentang konsep tertuang dalam dalam Pasal 25A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang²”.

Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia³, yang jika dilihat dari kondisi penampakan geologisnya terlihat jelas bahwa wilayah maritim (laut) memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan wilayah daratan oleh karena kemaritiman merupakan hal yang sangat lekat dalam

¹ Lapian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.Hal:1

² Alfath, Tahegga Primananda, Radian Salman, And Sukardi Sukardi. "*Derivasi Konsep Negara Kepulauan Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*" *Jurnal Bina Hukum Lingkungan* vol. 4 (No.2) Hal. 217

³ Salim, M. (2017). *Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat Nusantara*. Al Daulah: *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, Vol.6(No:1) Hal:69

kehidupan bangsa Indonesia yang luas namun suatu realitas yang terjadi dalam penulisan sejarah bangsa Indonesia dalam hal historiografi dibidang kemaritiman masih sangatlah minim tak seperti halnya dalam hal terkait historiografi peristiwa sejarah yang terjadi wilayah daratan.

Dilihat dari pernyataan tersebut tentunya merupakan suatu kenyataan yang sangat ironis yang dimana jika dilihat dari kondisinya sendiri Indonesia yang merupakan negara yang bercorak maritim tetapi seakan mengesampingkan terkait peristiwa-peristiwa sejarah maritim yang telah terjadi di Indonesia pada masa lampau, hal ini pula senada dengan apa yang diungkapkan oleh Adrian Bernard Lopian yang dimana beliau merupakan tokoh sejarawan yang memiliki jasa dan sekaligus sumbangsih besar dalam perkembangan terkait kajian sejarah maritim di Indonesia yang dalam hal ini beliau mengatakan bahwa pandangan tentang masa lampau yang merupakan dasar untuk mengenal dan mengerti masa kini selalu berat sebelah yang dimana dalam hal ini penulisan tentang sejarah daratan lebih dominan eksistensinya, beliau menganggap bahwa penulisan sejarah Indonesia haruslah dapat berpresentasi atau beaspirasi nasional yang dimana dalam artinya penulisan sejarah dianggap tidak lengkap apabila yang diutamakan hanya unsur daratan (tanah) saja dari konsep yang seharusnya yang dimana dalam hal ini berkonsep tanah air⁴.

Adrian Bernard Lopian merupakan tokoh sejarawan yang memiliki

⁴ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta:Komunitas Bambu. Hal:1

pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kajian sejarah di Indonesia dalam hal ini terkhusus dalam bidang sejarah maritim, selain itu pula beliau merupakan salah seorang tokoh yang cukup terkenal dikalangan militer terkhusus Militer Angkatan Laut⁵. Peranan beliau sangatlah penting dalam perkembangan sejarah maritim di Indonesia.

Beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat aktif dalam upaya membangkitkan dan mengembangkan terkait penulisan sejarah maritim di Indonesia yang dimana pada masa Orde Baru masa pemerintahan presiden Soeharto mengalami kehidupan dikarenakan pemerintah lebih berfokus dalam perkembangan di wilayah daratan saja⁶, dalam pandangannya sendiri tentang perkembangan historiografi peristiwa sejarah di Indonesia beliau menyebutkan :

“Studi sejarah Indonesia hingga sekarang lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut. Dengan demikian, ada bagian yang besar dari pengalaman dan kegiatan penduduk Nusantara pada masa lampau yang lolos dari pengamatan dan penelitian sejarawan bangsa kita perhatian terhadap aspek maritim bukan lagi merupakan hal yang pantas dilakukan, melainkan menjadi sesuatu yang wajib mendapat prioritas istimewa⁷,”

Dengan adanya berbekal rasa keprihatinan terhadap sangat kurang berkembangnya penulisan sejarah maritim di Indonesia semakin membuat

⁵ Pradhana, Adi Mamor & Chotib, Nasrul.M. (27 September 2022). *Profil Adrian Bernard Lopian*. Merdeka.Com.<https://www.merdeka.com/adrian-bernard-lopian/profil>

⁶ Zuhdi, S. (2020). *Budaya Bahari Sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia*. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, Vol.8(No.2), Hal 137.

⁷ Ali, I. (2013). *Menghidupkan semula semangat Nusantara melalui pengajian sejarah maritim di alam Melayu*. *Susurgicalur*, Vol1(no2).Hal:201

beliau terpacu dan bersemangat untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali terkait penulisan penulisan yang berhubungan dengan penulisan berbagai macam peristiwa sejarah maritim yang terjadi di wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

Awal kiprah dari Adrian Bernard Lopian sendiri sebelum berkecimpun dalam duniakemaritiman di Indonesia sendiri tak lain dilatar belakangi oleh keinginan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap perkembangan historiografi sejarah maritim di Indonesia yang beliau miliki. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah tinggi, Adrian Bernard Lopian melanjutkan pendidikan formalnya ke Fakultas Teknik UI, atau yang kini dikenal sebagai ITB pada tahun 1950, namun tak sampai menamatkan pendidikannya di Universitas tersebut beliau memutuskan untuk keluar pada 1953, atau setelah 3 tahun kuliah di Fakultas tersebut, setelah meninggalkan pendidikannya ia memutuskan untuk berkecimpung dalam dunia jurnalistik yaitu dengan bergabung dengan surat kabar Ibukota bernama *desk the Indonesia Observer*⁸.

Terjunnya Adrian Bernard Lopian dalam dunia jurnalistik ini merupakan awal perkenalan beliau dengan sejarah, profesinya yang menuntut beliau untuk terjun langsung menyaksikan berbagai macam peristiwa telah mengantarkannya untuk melihat berbagai macam peristiwa sejarah besar yang telah terjadi di Indonesia seperti peristiwa Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1945, diawali dengan adanya tuntutan

⁸ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi* abad XIX. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal:280

profesi sebagai jurnalistik inilah membuat Adrian Bernard Lopian semakin tertarik untuk lebih mempelajari terkait sejarah hubungan antar negara, munculnya ketertarikan Adrian Bernard Lopian akan hal yang berkaitan dengan peristiwa sejarah merupakan suatu hal yang sangatlah wajar melihat latar belakang awal dari Adrian Bernard Lopian itu sendiri yang pada awalnya telah terlebih dahulu berkecimpung dalam dunia jurnalistik.

Guna mewujudkan keinginannya untuk memperdalam kembali pengetahuannya tentang sejarah pada tahun 1956 ia memutuskan untuk mendaftarkan dirinya ke Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), disinilah tempat beliau mengembangkan pengetahuannya dan juga sekaligus disinilah beliau nanti juga bertemu orang-orang yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya yang salah satunya adalah Sartono Kartodirjo dalam hal ini bahkan Pak Lopian menganggap Sartono Kartodirjo sebagai *Meitre Spirituel* (mahaguru)⁹.

Pada tahun 1957 Adrian Bernard Lopian melepaskan profesi jurnalistiknya di *The Indonesia Observer*, Hal ini tak lain karena beliau ingin lebih memfokuskan perhatiannya ke ranah studi Sejarah yaitu dengan bergabung dalam Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia yang pada tahun 1968 menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Setelah menjadi anggota aktif dari LIPI Adrian Bernard Lopian mulai aktif dalam melakukan penelitian penelitian terkait studi sejarahnya.

Dalam upaya pengembangan studi sejarah yang ia lakukan tak

⁹ Ibid, Hal:280

sertamerta berjalan dengan lancar beliau sering mengalami berbagai macam kendala terutama dalam hal ini adalah terkait pengumpulan sumber sejarah terutama dalam hal ini dalam kajian sejarah maritim:

“Bagi setiap studi sejarah (maritim), soal sumber merupakan masalah yang pokok. Di bagian terdahulu telah disebut beberapa karya tulis mengenai kawasan Laut Sulawesi, yang bisa berperan sebagai sumber primer mahupun sekunder. Adalah suatu kenyataan bahawa sumber ini sebagian besar berasal dari luar, sebab seperti halnya pada banyak suku bangsa di kawasan Asia Tenggara tradisi tulis menulis di kalangan penduduk setempat belum membudaya, sehingga sumber tertulis mengenai peristiwa masa lampau sangat langka¹⁰”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dalam upaya penelitian yang beliau lakukan mengungkap berbagai macam peristiwa sejarah merupakan suatu hal yang tidaklah mudah, namun dengan segala upaya dan semangat yang penuh dari Adrian Bernard Lapiand dalam usahanya guna mengembangkan penelitannya terkait dunia kemaritiman di Indonesia yang dalam hal ini dapat kita lihat dari berbagai macam karya tulis dan hasil penelitian yang ia lakukan banyak menggunakan sumber-sumber dari luar bahkan bukan hanya yang ada di kawasan Asia saja. Penelitian beliau juga melibatkan berbagai macam sumber dari negara-negara di Eropa seperti Portugal, Belanda, Macao, Amerika Serikat, Prancis, Singapura, dan Jepang yang dalam pemikiran beliau menyatakan :

“Bahwa sejarah Nusantara dan Asia Tenggara harus dilihat dari perspektif global dan bukannya sejarah setempat atau negara-bangsa itu

¹⁰ Ali, I. (2022). Memahami Pengistilahan, Konsep, Ruang Lingkup, dan Teori dalam Historiografi Maritim. *Sosiohumanika*, Vol.15(No:2), Hal: 105

sahaja¹¹”. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik guna menjamin keabsahan penelitian terkait studi penelitian sejarah maritim penelitian yang dilakukan haruslah Wilayah Indonesia dilihat dari satuan kesatuan lautnya, tidak seperti pada negara kontinental yang menjadi fokus adalah daratannya. Dalam pandangan Adrian Lapien ini semakin memperkuat pandangannya yang menganggap pembaharuan sejarah Indonesia akan semakin lengkap jika membahas semua unsur yang ada didalamnya yaitu unsur tanah (daratan) dan unsur air (kemaritiman) dalam konsep tanah air Indonesia itu sendiri.

Dibawah naungan LIPI Adrian Bernarnd Lapien semakin mengembangkan kiprahnya didalam dunia penelitian terkait perkembangan studi sejarah maritim baik di Indonesia bahkan hingga kawasan Asia Tenggara. Di antaranya sebagai tokoh yang memelopori penelitian dan penulisan seri pustaka bahari, mengikuti misi pelayaran angkatan laut RI ke beberapa negara tetangga dan menjalin jaringan dengan sejarawan- sejarawan dikawasan Asia Tenggara, bahkan dalam hal ini ia juga di juluki sebagai sosok perintis dalam penulisan historiografi kawasan Asia Tenggara karena pengaruh dan peranannya yang cukup besar dalam perkembangan sejarah maritim di kawasan Republik Indonesia dan Asia Tenggara.¹² Banyak konsep-konsep baru yang ia perkenalkan terkait studi kemaritiman itu sendiri seperti konsep laut sejarah, budaya bahari, dan juga terkait kegiatan politik dan kriminalitas yang juga terjadi diwilayah perairan Nusantara.

¹¹ Lapien, Adrian.B.(2009). Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal:x-xi

¹² Ibid. Hal: 281

Peranan dari pemikiran Adrian Bernard Lopian ini sendiri dalam perkembangan sejarah maritim sangatlah berpengaruh besar, selain giat dalam melakukan penelitian terkait studi sejarah maritim beliau juga merupakan salah satu tenaga pendidik di Universitas Indonesia, yang dimana dalam hal ini beliau juga aktif dalam membimbing sejumlah calon doktor dan mahasiswa S-1 dan S-2 dalam mengkaji berbagai macam studi sejarah dan terutama dalam kaitanya terhadap perkembangan dunia bahari. Berkat kegigihan dan keuletanya dalam upaya mengembangkan terkait studi maritim membuat salah seorang sejarawan guru besar University Malay memberinya gelar “Nahkoda pertama sejarawan maritim Asia Tenggara” yang dimana hal tersebut disampaikan oleh beliau dalam Konferensi IAHA ke-15. Adrian Bernard Lopian juga terpilih sebagai salah satu anggota dari Unesco Consultative Committee untuk program napak tilas jalur sutra via laut.

Dengan adanya program napak tilas jalur sutra yang dibuat oleh Unesco tersebut mengilhami Adrian Bernard Lopian untuk melakukan penelitiannya guna mengetahui pelabuhan-pelabuhan di Indonesia yang dilalui oleh jalur sutra melalui via laut yang juga melibatkan beberapa tokoh sejarawan nasional lainnya guna menyukseskan program tersebut.

Walaupun memiliki berbagai macam kesibukan yang ia miliki di karenakan kepeduliannya yang sangat besar akan upaya membangun ingatan kembali rakyat Indonesia terhadap perkembangan sejarah maritimnya ia masih menyempatkan waktu dan pikirannya untuk memperkenalkan dunia kemaritiman kepada anak-anak melalui karyanya dengan menulis berbagai

macam cerita bergambar seperti “Perompak Laut” di majalah si kuncung serta kapal dan pelayaran Nusantara.

Sumbangsih pemikiran serta peranan dari Adrian Bernard Lapien dalam upaya pengembangan penulisan kajian studi sejarah maritim sangatlah besar dampaknya dalam membangun kembali ingatan bangsa Indonesia terhadap betapa pentingnya wilayah maritim bagi Indonesia.

Pengkajin terkait pemikiran dari Adrian Bernard Lapien terhadap perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Semangat dan keuletan dari Adrian Bernard Lapien semangat dan keinginan yang kuat dari Adrian Bernard Lapien dalam upayanya untuk menghidupkan kembali kajian studi sejarah maritim ditengah masyarakat Indonesia,terlebih pada masa awalnya yaitu masa Orde Baru yang dimana pemerintah lebih memperhatikan terkait wilayah daratan merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dibahas.

Berkat peranannya dalam menghidupkan kembali dan memperkenalkan kembali sejarah maritim kepada masyarakat Indonesia tak hanya masyarakat Indonesia yang terkena dampaknya berkat pemikiran beliau juga memberi arah baru dalam historiografi modern Indonesia terutama dalam hal kajian sejarah maritim. Oleh karena itu peneliti sangatlah tertarik untuk membahas masalah di atas dengan judul “Pemikiran Adrian Bernard Lapien Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim di Indonesia 1957-1994”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diangkat sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia 1957-1994?
3. Bagaimana implementasi pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam kajian Sejarah maritim Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam pembahasan penelitian ini dibatasi oleh batasan waktu (temporal) dan batasan tempat (spasial). Batasan waktu (temporal) dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1957 yaitu dimana pada masa ini Adrian Benard Lopian melepaskan pekerjaannya sebagai jurnalis di *The Indonesia Observer* untuk lebih memfokuskan kegiatannya dalam studi sejarah dan bergabung ke Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) yang kemudian nantinya lembaga ini dilebur dengan *Research Nasional* pada tahun 1968 menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Lembaga ini lah tonggak awal beliau dalam melakukan penelitiannya serta lembaga ini lah yang menaungi dan tempat Adrian Bernard Lopian melakukan penelitiannya dan juga pada masa ini beliau juga aktif sebagai tenaga pengajar dalam bidang sejarah di UI. Sedangkan batasan akhirnya yaitu

tahun 1994 dikarenakan pada masa ini merupakan masa dimana beliau telah memasuki masa pensiun dari posisinya sebagai peneliti dari LIPI.

Sedangkan untuk batasan spasial (tempat) dalam kaitan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini yaitu wilayah perairan Sulawesi, hal ini dikarenakan dalam penelitian-penelitian yang Adrian Bernard Lopian banyak menggunakan wilayah tersebut sebagai wilayah penelitiannya, meskipun begitu wilayah perairan Sulawesi ini memiliki dampak yang sangat luas terhadap perkembangan sejarah maritim di Nusantara nantinya bahkan dikawasa Asia Tenggara.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui awal perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam perkembangan kajiansejarah maritim di Indonesia tahun 1957-1994.
3. Untuk Mengetahui implementasi pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam kajian Sejarah maritim Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan agar Masyarakat dapat meningkatkan

nilai tentang pemahaman tentang Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994.

2. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini memberikan sumbangansih bagi khasanah penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian. Khususnya penelitian tentang Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994.

1.6 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Perkembangan Kajian Sejarah Maritim Di Indonesia 1957-1994, dalam kajian penelitian ini peneliti menggunakan teori materialisme dialektika dan teori Sejarah pemikiran. Pada teori materialisme dialektika menyatakan perkembangan manusia tunduk pada watak materialistik dialektika, pada dasarnya bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya kesadaran sosiallah yang menentukan kesadaran manusia.¹³

¹³ Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana. Hal:10

Dalam kaitan teori tersebut pada masa Orde Baru pemerintah lebih memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan pengembangan segala aspek yang hanya berbasis daratan keadaan inilah yang mengakibatkan sektor lainnya kurang berkembang salah satunya adalah sektor kemaritiman termasuk dalam hal ini adalah dalam kajian studi sejarah maritim itu sendiri. Kajian sejarah maritim pada masa ini seakan akan di anak tirikan oleh masyarakat Indonesia.

Selain itu dalam penelitian kali ini peneliti juga mencoba membahas menggunakan teori Pemikiran. Dalam pengertian teori sejarah pemikiran menurut Kuntowijoyo Sejarah merupakan sebagai bentuk kritik sosial selain sebagai salah satu bentuk sistem dan transformasi dalam historiografi Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai ilmu humaniora, dalam dasar konsepsinya didasarkan pada cita-cita humanis/ emansipasi, liberal dan tansdesi yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi arah kemana perubahann tersebut akan dilakukan.¹⁴

Perkembangan pemikiran mengenai kajian dari penulisan kajian sejarah maritim mulai digaumkan oleh Adrian Bernard Lopian yang dikenal sebagai tokoh penggerak dari penulisan sejarah maritim di Indonesia dan bahkan di Asia tenggara, banyak pemikiran- pemikiran baru tentang kemaritiman yang beliau cetuskan dan memberikan khasanah pengetahuan baru dalam kajian sejarah maritim Indonesia. Mulai dari

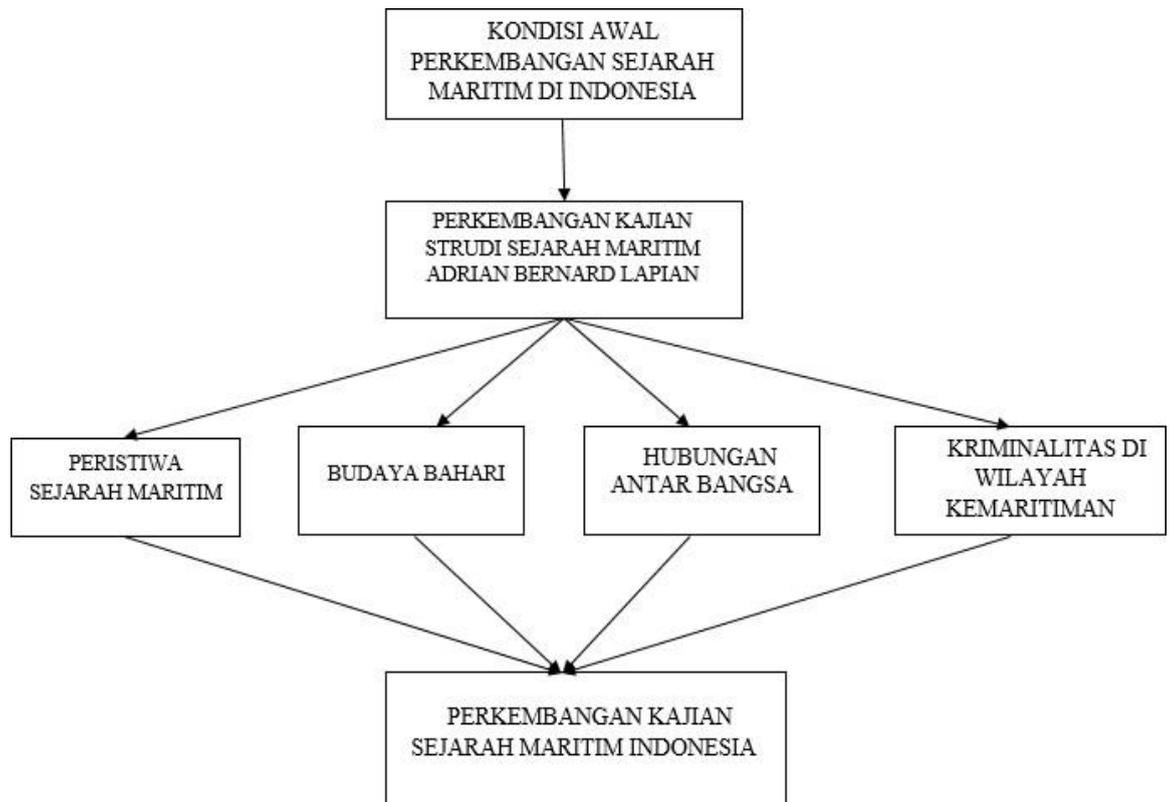
¹⁴ Nasiwan,& Wahyuni, S.Y. (2016). *Seri-Seri Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta:UNY Press. Hal:101

melakukan berbagaimacam penelitian dan beliau juga merupakan seorang tenaga pendidik sekaligus guru besar di jurusan sejarah Univesitas Indonesia. Karya-karya beliau hingga saat ini banyak dijadikan sebagai bahan acuan dari penelitian-penelitian kajian sejarah maritim bahkan hingga saat ini. Hal ini juga diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo (2009:183) beliau mengatakan:

“Apa yang dilakukan Adrian Bernard Lopian dengan karyanya ini benar benar merupakan keberhasilan cemerlang. Ia sudah melakukan prinsip yang mengarah keexcellence. Caranya memegang dan menghayati prinsip ini dalam berkarya sebagai akademisi mengingatkan bahwa ‘only the best is goof enough’.”¹⁵

Peranan beliau dalam perkembangan sejarah maritim sangatlah berdampak besar terhadap berkembangnya kajian sejarah maritim di Indonesia bahkan beberapa tokoh berpendapat bahwa Sartono Kartodirdjo merupakan tokoh penggerak dari penulisan sejarah daratan makan Adrian Bernard Lopian merupakan tokoh penggerak di bidang penulisan sejarah kemaritiman.

¹⁵ Lopian, Adrian.B.(2009). Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX. Jakarta:Komunitas Bambu. Hal:183



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Pemikiran Adrian Bernard Lapien Dalam Perkembangan Kajian SejarahMaritim Di Indonesia 1957-1994.

1.7 Metode Penelitian

Pada penulisan proposal ini tergolong dalam penelitian Kualitatif dengan pendekatan histories. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui beberapa tahap yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁶

¹⁶ A. Daliman, 2015, *Metode Penelitian Sejarah*, Ombak: Jakarta.Hal:27

1. Heuristik

Merupakan tahap pertama dalam aktivitas pengumpulan data dalam penelitian sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti melalui studi pustaka. Studi pustaka diambil untuk mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik permasalahan yang diteliti. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber Sekunder yang relevan dan sesuai dengan judul dan topik pembahasan pada penelitian kali ini yang di peroleh dari sumber buku, skripsi, tesis, jurnal maupun artikel yang relevan dengan topik bahasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber primer dan sumber sekunder didalamnya:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data atau informasi yang disampaikan oleh saksi mata atau bahkan pelaku yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah. kesaksian atau data yang diperoleh dapat direkam menggunakan oleh alat bantu seperti halnya menggunakan kamera rekaman baik dalam bentuk foto maupun video maupun disaksikan secara langsung menggunakan panca indra oleh saksi sejarah yang terlibat secara langsung melalui wawancara, atau juga dapat berupa dokumen- dokumen atau manuskrip dan arsip penting mengenai suatu peristiwa sejarah.

Dalam penelitian kali ini salah satu sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah arsip dari pidato Adrian Bernard Lapien saat pengukuhan gelar guru besar luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 4 Maret 1992.

b. Sumber Sekunder

Sumber yaitu suatu kondisi dimana sumber atau penulis sumber hanya mengetahui kejadian tersebut dari orang lain. Untuk situasi ini, perlu dilakukan pembedaan antara sumber opsional dan sumber kontemporer (*contemporary source*). Agar lebih mudah, dapat dikatakan bahwa dalam sumber opsional, sumbernya tidak kontemporer. Sumber pembantu adalah sumber yang sudah dikelola terlebih dahulu. Misalnya: buku, artikel yang muncul karena mempelajari suatu peristiwa, dalam penelitian kali ini ditemukan beberapa sumber primer, antara lain :

1. Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17.
Komunitas Bambu, Jakarta. Tahun 2009
2. Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. Komunitas Bambu, Jakarta, Tahun 2009.
3. Kembara Bahari Esai kehormatan 80 tahun Adrian Bernard Lapien.
Tahun 2009.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu upaya untuk mendapatkan bukti dari keakuratan sumber harus dijauhkan dari objektivitas, pemalsuan, atau

penciptaan. Analisis sumber akan menghasilkan sumber-sumber yang dapat diverifikasi, dapat diandalkan, dikonfirmasi oleh para pengamat, valid, tidak merupakan bentuk tiruan, dan dapat diandalkan. Analisis terhadap sumber yang dapat diverifikasi dibedakan menjadi dua, yaitu analisis luar, khususnya upaya untuk mendapatkan kebenaran sumber melalui penyelesaian eksplorasi aktual terhadap sumber tersebut. Validitas mencakup jenis bahan aktual yang digunakan, termasuk jenis kertas, bahan, kualitas, tinta. Analisis ke dalam merupakan analisis yang menyinggung keabsahan sumber, artinya apakah suatu laporan dapat dipercaya, tidak dipalsukan, atau mengandung bias, dikecohkan.

Kritik sumber dibagi menjadi 2 macam antara lain:

a. Kritik Internal

Kritik Internal dilakukan dengan cara menguji kredibilitas dari isi sumber yang digunakan yang terdapat dalam sumber primer, dan terkait sumber primer yang digunakan merupakan pidato yang beliau kemukakan dalam acara pengukuhan gelar guru besar luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 4 Maret 1992 yang selain itu dalam isi dari pidato tersebut juga disinggung tentang beberapa rekonstruksi sejarah maritim berdasarkan pemikiran Adrian Bernard Lapien.

b. Kritik Ekstrenal

Kritik Ekstrenal dalam sumber primer yang peneliti gunakan kali ini merupakan sumber yang sezaman dengan beliau, yaitu dilihat

jenis kertas yang digunakan untuk media penulisan dan dari Font teks yang digunakan terlihat tulisan teks tersebut masih dibuat secara manual menggunakan mesin tik yang pada tahun tersebut masih sering digunakan dalam kegiatan penulisan teks pada masa itu.

3. Interpretasi

Merupakan tahap menghubungkan antara fakta yang sama dan dilakukan penafsiran. Tahap ini dilakukan dengan cara, sumber data yang sudah diuji kebenarannya kemudian di analisis dan dipadukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang penulis paparkan di awal sebelumnya. Dengan demikian, dapat ditemukan fakta-fakta yang baru, kemudian hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah mengenai pemikiran dari kajian sejarah maritim Adrian Bernard Lapian.

4. Historiografi

Merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemikiran Adrian Bernard Lapian terhadap perkembangan kajian sejarah maritim, dengan memaparkan dan menyatukan peristiwa dan fakta secara sistematis. Kemudian peneliti berusaha menuliskan kembali melalui tulisan skripsi dengan pembahasan yang berjudul "*Pemikiran Adrian*

Bernard Lopian dalam perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia 1957-1994”.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian kali ini kemudian di tuliskan menjadi suatu karya yang ditulisdengan sistematika pembahasan sebagainya berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konsetual, tinjauanpustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang kondisi awal perkembangan kajian sejarah maritim diIndonesia

BAB III : Berisikan pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam perkembangan kajian sejarah maritim di Indonesia tahun 1957-1994.

BAB IV : Berisikan implementasi pemikiran Adrian Bernard Lopian dalam kajian Sejarahmaritim Indonesia

BAB V : Penutup

BAB II
KONDISI AWAL PERKEMBANGAN SEJARAH MARITIM
DI INDONESIA

2.1 Perkembangan Sejarah Maritim Era Kolonial Belanda

Wilayah Maritim memiliki kedudukan yang sangat penting dan krusial dalam kehidupan pemerintahan Belanda baik dalam urusan kepentingan pemerintah maupun dalam urusan perekonomian yang mereka lakukan di wilayah Indonesia atau yang dikenal dengan nama Hindia Belanda pada masa itu.

Pada masa ini pemerintah kolonial mulai mengenalkan berbagai macam teknik dokumentasi baik melalui arsip maupun bentuk dokumen cetak lainnya guna sarana kegiatan dokumentasi dari berbagai macam kegiatan yang mereka lakukan baik dalam urusan perekonomian maupun pemerintahan, dalam kajian sejarah maritim yang memiliki kedudukan yang erat kaitannya dengan kolonial Belanda di Indonesia.

Pada abad ke-19, laut menjadi wilayah persaingan antara kapitalisme Belanda dan Inggris, yang berakibat pada permasalahan batas-batas wilayah kolonial keduanya. Kolonial Belanda lebih khawatir tentang daerah perbatasannya dibandingkan Inggris karena kebijakan perdagangan Belanda yang cenderung monopolistik dan juga karena Belanda menghadapi perlawanan dari kaum pribumi di sepanjang perbatasan¹⁷.

¹⁷ Paskarina, C. (2016). *Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia. Jurnal Wacana Politik*, Vol:1(No.1), Hal:4.

Historiografi Indonesia sebenarnya dimulai pada tahun-tahun awal abad 18 an. Periode ini merupakan tahap awal yang penting yang dicatat dalam historiografi sejarah nasional yang kemudian dikenal sebagai “sejarah orang Belanda di Hindia, sejarah kolonial”. Istilah sejarah kolonial tentunya mengandung arti bahwa tulisan sejarah pada masa ini dimulai oleh orang-orang Belanda yang pernah datang ke Kepulauan Hindia atau oleh orang-orang yang belum pernah singgah dan menetap di Kepulauan Hindia.¹⁸

Penulis pada masa ini seringkali merupakan para pedagang Belanda, tentara dan para pejabat kolonial yang menuliskan kisah-kisah heroik kegiatan mereka dari berbagai dokumen arsip maupun kenangan-kenangan pribadi selama berada di kepulauan Indonesia. Hal ini juga di picu adanya semangat yang muncul karena mereka memposisikan orang-orang Eropa dan Kristen yang berawal dari kedatangan VOC, di atas orang yang dianggap sebagai pribumi.

Peranan pemerintahan kolonial Belanda sangat berpengaruh besar dalam aspek kehidupan di Indonesia pada masa itu, hal ini tak lain dilatar belakangi keinginan yang kuat oleh Belanda itu sendiri untuk memulihkan keadaan negaranya setelah terjadinya gejolak politik dan peperangan yang terjadi di Eropa (1568-1648)¹⁹. Dengan adanya hal ini menuntut Belanda

¹⁸ Syafii, I. (2017). *Sejarah Lokal Adalah Sejarah Maritim (Nasional) Indonesia*. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 11(1), Hal: 24.

¹⁹ Elvira, Z. (2018). *Ulee Lheue Dalam Perekonomian Maritim Aceh Masa Belanda (1973) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry)* Hal: 22

untuk dapat bertahan ditengah krisis yang melanda akibat gejolak konflik yang terjadi di Eropa.

Dalam perkembangan historiografi maritim era kolonial Belanda mulai gerakan oleh De Graaf dan Van Leur yang dikenal dengan istilah Sejarah kolonial, yang dalam isinya mencakup dari sejarah awal kedatangan Belanda ke kepulauan Nusantara hingga tinggal dan menjalankan pemerintahan kolonialnya di Nusantara. Selain itu nama-nama seperti Valentijn dengan karyanya "*Oud en Nieuw Oost Indien*" dan "*Beschrijvinge der O.I Compagnie*"; dapat dianggap sebagai generasi pertama yang merintis penulisan sejarah Hindia yang dimana dalam penulisan sejarahnya memiliki ciri khas dituliskan di dalam setiap tulisannya mengagung-agungkan bangsanya sendiri dan secara bersamaan meremehkan kisah-kisah, warisan, dan aktivitas orang-orang pribumi yang dianggapnya sebagai bangsa asing dengan bahasa dan kebudayaan Asing.²⁰

Pada periode ini dalam alur perkembangan sejarah maritim di Indonesia sangat didominasi oleh pencatatan mengenai kegiatan kolonial Belanda baik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, politik, dan lainnya. Dalam perkembangannya dapat dilihat mengenai kegiatan perekonomian Belanda yang hampir sebagian besar terjadi dan melibatkan wilayah maritim sebagai spasial terjadinya.

²⁰ Syafii, I. (2017). *Sejarah Lokal Adalah Sejarah Maritim (Nasional) Indonesia Sejarah Dan Budaya*. Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, Vol:11(No.1),Hal: 24.

2.2 Historiografi Maritim Masa Orde Lama

Perkembangan penulisan sejarah pada masa Orde Lama merupakan era baru dalam penulisan kajian sejarah Indonesia pasca Jepang menyerah tanpa syarat kepada pemerintahan sekutu dan diproklamirkannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dalam alur peristiwa sejarah yang terjadi pada awalnya diawali dengan upaya pembentukan awal negara kesatuan republik Indonesia.

Pada era pemerintahan setelah Soekarno, tujuan terhadap aspek maritim hanya sebatas perumusan kebijakan yang berfokus terhadap kepentingan dalam negeri. Dalam perkembangan historiografi pasca kolonial, penulisan sejarah nasional (nationstate) tidak hanya dianggap sebagai kegiatan yang bersifat intelektual dan akademis semata juga sangat politis.

Sejarah seakan-akan menjadi suatu klaim kebenaran (*truth claim*) yang melegitimasi keberadaan terkait suatu individu atau kelompok tertentu, suatu bangsa tertentu tergantung dengan pemenang di dalam kontestasi kekuasaan (politik)²¹. Narasi-narasi (grand narrative) kemudian diciptakan berdasarkan kepentingan dan sentralitas elit penguasa sehingga batasan antara the real past dan just interpretation menjadi sangat kabur.

Baik menjelang dimulainya kemerdekaan Indonesia maupun saat dimulainya sistem Permintaan Orde Baru, penyusunan sejarah publik

²¹ Hagijanto, A. D. (2021). *Membaca Ambiguitas pada Ilustrasi Visual Narasi Pembelajaran Sejarah di Media Sosial. Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol:36(No.2), Hal:212.

hanyalah upaya untuk memperbaiki citra pandangan elemen masyarakat dan masa lalunya. Negara menerapkan karakterisasi sosial tersendiri untuk mengontrol warganya.

Alur sejarah yang memposisikan masyarakat sebagai sentralitas dalam sejarah tidak mendapatkan tempat karena alur dalam sejarah nasional itu sendiri. Yang artinya, Historiografi Indonesiasentris tidak jauh berbeda dengan historiografi kolonial dengan versi yang berbeda namun tetap mengandung upaya menunggulkan peran dan lebih bersiat nasionalistik dalam penulisannya.²².

Perkembangan mengenai penulisan sejarah maritim Indonesia mulai digerakan atau mulai muncul kesadaran bangsa Indonesia akan sejarah maritim, Sejarah Maritim berkembang seiring dengan pertumbuhan kesadaran akan kondisi geografi Indonesia yang dimana 2/3 luas sebagian besar daerah Indonesia adalah perairan.

Awal dari munculnya kesadaran tersebut yaitu dimulai dengan munculnya Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang didalamnya tertulis tentang bentuk Negara Indonesia sebagai negara Kepulauan yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan untuk memperoleh pengakuan internasional dalam Konferensi UNCLOS II tahun 1982.

Dilihat dari hal tersebut perkembangan terkait perkembangan sejarah Maritim di Indonesia sudah sangat pesat, meskipun demikian masih

²² Syafii, I. (2017). *Sejarah Lokal Adalah Sejarah Maritim (Nasional) Indonesia. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol: 11(No.1), Hal :28.

belum dapat dikatakan sebagai negara maritim secara sepenuhnya, yang dimana dalam perkembangankajian sejarah maritim pada saat ini masih harus mendapatkan perhatian ekstra terutama dalam hal metodologi dan tema penelitian karena dalam cakupan yang terdapat dalam historiografi sejarah maritim sangatlah luas sedemikian luas cakupannya seperti yang nantinya akan tertuang dalam cakupan pemikiran Pak A.B. Lopian.

Pada masa ini Soekarno juga memiliki keingingan untuk kembali dalam upaya membangkitkan kembali citra Indonesia yang pernah dikenal sebagai daerah dengan kekuatan maritimnya yang sangat kuat pada masa era kerajaan seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Kerajaan maritim era Nusantara lainnya dalam konsep yang dikenal dengan istilah *Jalesveva Jayamahe* yang artinya dilauttan kita berjaya²³.

2.3 Perkembangan Sejarah Martim Masa Orde Baru

Era baru dalam perkembangan penulisan peristiwa sejarah dimulai pada masa ini juga dikenal sebagai awal berkembangnya historiografi modern dalam priodeisasi penulisan sejarah Indonesia, yang dimana alur dari peristiwa sejarah sudah bergeser dari yang sebelumnya menggunakan konsep penulisan yang menggunakan tema sejarah orang- orang besar dan tradisi besar bergeser kepada tema tema yang membahas tentang sejarah orang-orang kecil atau masyarakat biasa.²⁴

²³ Yuliati, Y. (2016). *Kejayaan Indonesia sebagai negara maritim (jalesveva jayamahe)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol: 27.Hal: 2.

²⁴ Erman, E. (2011). *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 13(No:1), Hal:3.

Arah baru ini ditandai dengan mulai munculnya tulisan- tulisan yang revolusioner dalam mendukung perkembangan penulisan sejarah Indonesia pada awal tahun 1970-an salah satu tokoh penggeraknya adalah Sartono Kartodirdjo dalam disertasinya mengenai pemberontakan Banten tahun 1888 dengan perspektif yang Indonesia sentris.

Dalam pembahasan didalam Disertasi itu sendiri membahas tentang pemberontakan petani Banten itu membawa pengaruh pada anak didiknya. Pada hal ini tidak dapat dielakan pula dampak dari semangat dari Sartono Kartodirdjo ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar kepada murid-muridnya, dari sinilah yang nantinya akan bermunculan para sejarawan yang membahas berbagai macam tema-tema di seputar langsung terkait kehidupan masyarakat itu sendiri seperti mengenai tema masyarakat pedesaan, antara lain, seperti gerakan petani diberbagai daerah, mengenai Tanam Paksa di Jawa, untuk menyebut beberapa darinya, cukup memberikan variasi dan diversifikasi yang kaya mengenai sejarah pedesaan Indonesia, di Jawa dan luar Jawa.

Dalam hal ini tak luput pula adanya semangat tersebut juga merupakan salah satu pemicu semangat dari Adrian Bernard Lapien dalam upayanya dalam membangun ingatan kembali masyarakat Indonesia akan pentingnya sejarah maritim bagi bangsa Indonesia itu sendiri, bahkan dalam hal ini Adrian Bernard Lapien juga mendapatkan Dukungan penuh dari Sartono Kartodirdjo yang merupakan guru sekaligus sahabat karibnya.

Dipelopori oleh A.B. Lapien (1987), sejarah kelautan juga mulai

tercipta menjelang akhir tahun 1980an. Dalam disertasinya yang berpusat pada “Orang Laut, Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX”, merupakan bidang kerja penting dalam historiografi Indonesia yang saat ini memberikan dampak penting dalam keilmuann sosial maritim.

Sudut pandang laut yang dapat dikembangkan dan dipelopori oleh A.B. Lopian kira-kira 20 tahun di perluas cakupan pembahasannya hingga di terbitkan “Piracy in South East Asia’ oleh Institut Asia Tenggara di Singapura pada tahun 2005 yang merupakan buku yang lahir dari workshop yang telah di adakan²⁵. Pentingnya pemeriksaan kelautan secara umum disambut baik oleh para ilmuwan LIPI yang tergabung dalam “Sea Study Gathering” yang telah menciptakan berbagai buku tentang berbagai topik kelautan., seperti hak ulayat laut, teknologi penangkapan, manajemen sumber daya kelautan, sekedar untuk menyebut beberapa darinya.

Dalam komunitas sejarawan Indonesia, Edward Polinggomang berkonsentrasi pada pelabuhan Makassar dalam peranannya sebagai pertukaran bagian Timur Indonesia, disusul oleh Masyhuri yang melakukan penelitiannya pada latar belakang sejarah jaringan ikan menurut perspektif organisasi produsennya di Pulau Jawa, Susanto Zuhdi sehubungan dengan kemajuan pelabuhan Cilacap dari segi kemaritiman (hubungan dagang, transportasi perkapalan), di tepi Barat Sumatera oleh Gusti Asnan serta masuknya kapal Jepang di Indonesia sebelum tahun 1942

²⁵ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal :9

juga oleh Gusti Asnan.

Tokoh lainnya yaitu Prof Singgih yang didalam studinya mengulik tentan berbagai macam aspek kemaritiman, beliau juga merupakan kelompok sejarawan muda dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang . Singgih Tri Sulistiyono dalam penelitiannya mempelajari peranan Laut Jawa, kemudian ada pula dalam disertasi Endang Susilowati membahas mengenai perkembangan perahu rakyat di pelabuhan Banjarmasin, aspek sosial ekonomi pelabuhan.

Materi yang diangkat mengenai latar belakang sejarah jaringan kerja diberbagai pelabuhan, misalnya Pelabuhan Semarang oleh Agus Supriyono, Pelabuhan Tanjung Periuk oleh Razif, dan Pelabuhan Makassar oleh M.Rasyid Asba. Berdasarkan kajian, wilayah, dan periodisasi, pergeseran sudah mulai terjadi walaupun belum terlalu besar, dan tidak hanya terfokus pada masa kolonial, namun juga melewati batas sistem dan sampai pada masa Permerintahan Orde Baru..

Terkait hasil dari riset-riset sejarawan yang kini sudah mulai memasuki era baru pada masa Orde Baru tahun 90 an sangat erat hubungannya dengan semakin melemahnya kontrol rezim Orde Baru dan munculnya Era Reformasi yang memberi kesempatan dan peluang yang cukup besar untuk melakukan riset-riset sejarah, sejarawan memiliki ruang dan kebebasannya sendiri dalam mengembangkan penelitiannya dengan tanpa ada suatu aturan yang membatasinya.²⁶

²⁶ Zuhdi, Susanto.1996. *Teminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.Hal:96

Dalam studi sejarah pada konsep *longue duree* sudah mulai muncul, dalam hal ini pada umumnya terkait bahasan sejarah politik maritim dan sosial ekonomi, masyarakat nelayan, dan sejarah rezim kerja di perusahaan- perusahaan pengangkutan diberbagai pelabuhan. Hampir seluruhnya yang ada disebutkan telah memanfaatkan informasi yang didapatkan olehnya melalui proses wawancara dengan orang-orang dari kelompok elit dan masyarakat biasa (kelas pekerja).

Jika dunia maritim telah memperoleh perhatian yang semakin meningkat di kalangan sejarawan Indonesia setelah disertasi A.B.Lapian, maka kini perhatian terhadap sektor-sektor ekonomi yang lain semakin juga meningkat. Misalnya sektor pertambangan. Sejarah sosial-politik dan sosial-ekonomi pertambangan semakin meningkat sejak akhir awal.

BAB III

**PEMIKIRAN ADRIAN BERNARD LAPIAN DALAM
PERKEMBANGAN KAJIAN SEJARAH MARITIM DI INDONESIA
TAHUN 1957-1994**

3.1 Biografi Adrian Bernard Lapian

3.1.1 Keluarga

Adrian Bernard Lapian atau yang memiliki nama lengkap Prof. Dr. Adrian Bernard Lapian merupakan salah satu tokoh yang dilahirkan di Tegal Pada tanggal 1 September 1929, beliau merupakan putra sulung dari enam bersaudara. Adrian Bernard Lapian kecil merupakan sosok yang dapat terlihat memiliki rasa keingintauan dan juga dikenal sebagai sosok yang cerdas. Adrian Bernad Lapian kecil menghabiskan waktunya di Sulawesi Tepatnya di Tomohon saat tengah menempuh pendidikan sekolah dasar di Louwerierschool 1935-1942.

Adrian Bernard Lapian merupakan anak dari pasangan Bernard Wilhelm (BW) Lapian dan Maria Adriana Pangkey. Ayahnya B.W. Lapian, pada saat itu adalah anggota Minahasaraad (Dewan Minahasa), mewakili distrik kelahirannya, Kawangkoan²⁷.

Ayah A.B.Lapian merupakan salah satu tokoh nasionalis dari wilayah sulawesi yang melakukan perjuangan kemerdekaan melalui jalur

²⁷ Sedyawati, E. & Zuhdi, S.(2001). *Arung Samudra: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapian*.Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.Hal :iiv

untuk mengusir penjajah lewat penyadaran yang terbuka dalam jalur – jalur keagamaan. Kekristenan yang sudah menjadi semacam agama sipil bagi masyarakat Minahasa merupakan suatu kekuatan yang dapat memobilisasi atau menggerakkan masyarakat menentang penjajah sekalipun penjahatnya beragama Kristen²⁸.

Saat kecil Prof Lopian memiliki keinginan yang sangat besar untuk dapat Berlayar ke pulau Jawa. Ketika sekolah dasar di Tomohon dia digigit anjing, walaupun sedang berada dalam kondisi yang genting intuisi dan imajinasi dari A.B. Lopian mulai bermain saat ini, ia berfikiran jika anjing rabies, pasien harus dibawa ke institut Pasteur di Bandung yang dimana pada saat itu merupakan satu-satunya tempat yang memiliki serum antirabies. Dengan keinginan yang kuat ia menaruh harapan bahwa anjing yang menggigitnya terinfeksi rabies. Namun harapan beliau pupus saat anjing itu ternyata sehat dan tidak terinfeksi sehingga memupuskan harapannya untuk berlayar ke pulau Jawa.

Meskipun harapannya tersebut tidak dapat wujudkan pada masa kecilnya, nantinya ia dapat mengginjakan kakinya disana baik dalam hal melanjutkan pendidikannya dan juga karirnya. Bahkan berbekal semangat dan keyakinannya Prof Lopian akan menjadi orang yang memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan dunia kajian sejarah maritim di Indonesia, karya dan pemikiran banyak digunakan oleh para ahli dalam dunia penelitian yang terkait dalam kajian maritim di Indonesia.

²⁸ Detty Manongko, S. E., dan Th, M. *Refleksi Historis Keunikan Berdirinya KGPM “Wale Pinaesaan E’Wakan” di Amurang, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara*. Hal:11

Beliau tumbuh menjadi sejarawan besar dalam dunia sejarah maritim Indonesia, sekaligus membuka arah baru dalam dunia penulisan sejarah maritim Indonesia bahkan kawasan Asia Tenggara. Dalam pemikirannya beliau yang dituangkan dalam penelitian-penelitian dan karya yang diterbitkan beliau tak akan berhenti untuk mengingatkan bangsa Indonesia akan pentingnya kawasan maritim²⁹.

Sampai akhir hayatnya pada tahun 2011 yang dimana beliau meninggal dikarenakan menderita sakit hingga pada 19 Juli 2011 beliau menghembuskan nafas terakhirnya setelah menjalani perawatan selama 3 bulan.³⁰

3.1.2 Pendidikan Dan Karir Adrian Benanrd Lapien

Adrian Bernard Lapien merupakan anak yang lahir dari keluarga cukup memiliki pengaruh diwilayahnya ayahnya merupakan seorang anggota dewan minahasa dan atas didikan dari kakek dan neneknya semasa kecil serta semangat dalam menuntut ilmu yang dimiliki oleh A.B. Lapien serta mewujudkan keinginan masa kecilnya Pak Lapien melanjutkan sekolahnya dipulau Jawa.

Awal pendidikan yang didapatkan oleh Pak Lapien telah mulai dari awal lingkungan keluarganya yang merupakan keluarga yang berpendidikan mulai dari ibu bapaknya dan juga orang tuannya, masa kecil

²⁹ Bakrie, Ahmad. 2012. *Penghargaan Achmad Bakrie X 2012 : Untuk Negeri*. Jakarta: Freedom Institute. Hal:139.

³⁰ Abdullah, Taufik.(2011). *In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lapien Tegal, 1 September 1929 - Jakarta, 19 July 2011*. Wacana.Vol.13(No:2). Hal :390.

Adrian Bernard Lopian sebagian besar dihabiskan bersama kakek dan neneknya di Tomohon.

Adrian kecil memiliki cita-cita untuk menginjakkan kakinya dipulau Jawa, namun cita-cita tersebut belum dapat terealisasikan pada masa itu. Dibesarkan dalam lingkungan yang berpendidikan tentunya banyak berpengaruh pada pengetahuan A.B Lopian salah satunya adalah bakat poliglotnya kemampuan penguasaan bahasa yang dimiliki diantaranya selain bahasa Indonesia beliau juga menguasai beberapa bahasa seperti Inggris, Belanda, dan Jepang yang nantinya semakin bertambah lagi seiring berjalannya pendidikan yang ia peroleh³¹.

Adrian Bernard Lopian memulai pendidikannya di *Louerierschool* (Sekolah Dasar) yang diperoleh beliau di Tomohon (1935-1942) pada masa ini A.B. Lopian berda dalam pengawasan Kakek dan Neneknya karena kedua orang tuanya bekerja dipulau Jawa. Pendidikan selanjutnya diperoleh beliau di sekolah bentukan Jepang yaitu *Chungakko* (Sekolah Menengah Pertama) di Manado dan Kalangkoan (1942-1945)³².

Pada jenjang pendidikan menengah A.B. Lopian menempuh pendidikan di tiga tempat yang berbeda selain di *Chungakko* (Sekolah Menengah Pertama) A.B. Lopian juga mengenyam pendidikan di MULO (*Middebare Uitgebreid School*) yang merupakan sekolah menengah bentukan Belanda pada tahun 1946-1947 di Manado, kemudian di Ams

³¹ Abdullah, Taufik.(2011). In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lopian Tegal, 1 September 1929 - Jakarta, 19 July 2011. Wacana.Vol.13(No:2). Hal :391

³² Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal:280

(*Algemene Middebere School*) tahun 1947-1950³³.

Pada jenjang masa sekolah mengah awal Adrian Bernard Lopian dikenal sebagai “Kutu Buku”, Beliau tekenal akan pengeahuan dan sifat kritis yang ia miliki. Lopian dikenal sering mengutarakan dan menyampaikan ide dan pemikirannya yang kritis dan berbobot serta sering memberikan jawaban yang *to the point* terkait argumen yang dia lontarkan³⁴.

Adrian Bernard Lopian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institute Teknologi Bandung Jurusan Teknik Sipil di pulau Jawa pada tahun 1950-1953 namun beliau memilih untuk tidak menyelesaikan studinya selain kondisi beliau yang sakit saat itu, alasan lainnya karena beliau tertarik untuk memperdalam keterarikannya pada dunia Jurnalistik dan bergabung di perusahaan jurnalistik ibu kota *the Indonesian Observer*. Hingga nantinya beliau melanjutkan studinya di Universitas Indonesia.

Didunia Jurnalistik inilah awal rasa ketertarikan Adrian Bernard Lopian mulai tumbuh, hal ini tak lain dikarenakan beliau ikut serta dalam berbagai peristiwa politik bersejarah di Indonesia seperti Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955. Namun karena tulisannya banyak menuai protes saat munculnya laporan terkait konflik antar negara beliau mulai bimbang untuk meneruskan pekerjaannya.

Berdasarkan etika dan tanggung jawab jurnalistik ia memiliki

³³ Ibid. Hal:281

³⁴ Abdullah, Taufik.(2011). In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lopian Tegal, 1 September 1929 - Jakarta, 19 July 2011. Wacana.Vol.13(No:2). Hal :391

keinginan untuk membuat berita yang di buat sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Pada saat inilah semangat beliau mulai memuncak untuk mempelajari sejarah, langkahnya diawali dengan mendaftarkan dirinya ke Universitas Indonesia dan berkuliah disana.

Disini beliau banyak memperoleh pengetahuan dan pemikiran terkait sejarah, terlebih beliau banyak bertemu orang-orang yang menginspirasi untuk lebih memperdalam pengetahuannya tentang sejarah salah satu diantaranya yaitu Sartono Kartodirdjo yang beliau sebagai “maha guru” dan orang yang berperan besar dalam mendorongnya untuk berkecimpung dalam bidang sejarah.³⁵

Dalam upayanya untuk lebih memperdalam pengatahuannya terkait sejarah akhirnya Adrian Bernard Lopian berhenti bekerja sebagai jurnalis *The Indonesia Observer* 1957, dan beliau beralih untuk bergabung ke Majelis Ilmu Pengerahuan Indonesia (MIPI) yang nantinya akan berrganti nama menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dimana mulai digeluti beliau dari tahun 1957 hingga nantinya beliau pensiun tahun 1994.

Di lembaga ini Adrian Bernard Lopian banyak melahirkan berbagai macam penelitian baik yang cakupannya nasional maupun kawasan Asia tenggara dalam kaitanya pada bidang sejarah maritim, hal ini juga dipermudah juga dengan kemampuan polygot yang ia miliki bahkan selain dari beberapa bahasa yang telah ia kuasai sejak kecil saat pada akhir tahun

³⁵ Ibid. Hal:192.

1960-1990.

Adrian Bernard Lopian berkesempatan melakukan penelitian kearsipan di Belanda, hampir semua terkejut akan kemampuan berbahasanya yang mampu menguasai banya bahasa seperti Inggris, Belanda, Jepang (walau dalam penulisan beliau kurang menguasai), Perancis, Portugal, Spanyol, Amerika, Filipina, dan tentu saja Jakarta dan Bogor yang sangat membantu beliau dalam melakukan penelitiannya terutama dalam mencari dan mengelola sumber sejarah yang diperlukan, sampai saat ini belum ada sejarawan yang mampu menandingi hal tersebut.³⁶

Pada jenjang selanjutnya untuk memperoleh gelar doktornya beliau melanjutkan pendidikannya di univesitas Gajah Mada (UGM) dan tahun 1987 beliau menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*” dibawah arahan pembimbing Prof. Sartono Kartodirdjo yang juga sejarawan top Indonesia, dan akhirnya mendapat predikat cumlaud.

Ia menunjukkan ketertarikan akademisnya pada sejarah maritim – sejarah yang baginya penuh petualangan dan romansa. Sejarah ini juga menunjukkan bahwa meskipun berbeda, ribuan pulau di kepulauan Indonesia benar-benar milik satu dunia. Ia mulai sungguh-sungguh berkonsentrasi pada cabang ilmu sejarah ini setelah menghabiskan beberapa tahun di bagian sejarah TNI Angkatan Laut.

³⁶ Abdullah, Taufik.(2011). In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lopian Tegal, 1 September 1929 - Jakarta, 19 July 2011. Wacana.Vol.13(No:2).Hal:391

Segera setelah MIPI berubah menjadi LIPI, lembaga yang membawahi beberapa “pusat penelitian nasional”, ia kembali ke LIPI dan menjadi staf peneliti di LRKN (Lembaga Penelitian Kebudayaan Nasional) dan kemudian pindah ke LEKNAS (Institut Nasional Penelitian Ekonomi dan Sosial). Setelah LIPI direorganisasi, beliau bergabung dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan dan akhirnya diangkat menjadi Direktur (1989-1990).

Sementara itu, pada tahun 1961 hingga 2004, ia terus mengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan kemudian di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan merupakan universitas yang mengangkatnya sebagai Guru Besar Sejarah pada tahun 1992.

Adri, atau biasa disapa Pak Lopian, juga aktif di sejumlah organisasi akademik dan konferensi nasional dan internasional. Ketika saya bertemu dengannya pada awal tahun 1962, beliau sedang sibuk dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (Kongres Sains Nasional) yang kedua dan kemudian pada awal tahun 1970an beliau menjabat sebagai Sekretaris Jenderal IAHA (Asosiasi Internasional Sejarawan Asia).

Ketika Yogyakarta menjadi tuan rumah konferensinya. Belakangan kami (bersama Prof. Sartono) hampir menjadi peserta tetap konferensi IAHA. Karena pengetahuannya yang cukup luas tentang Jepang apalagi ia pernah beberapa lama tinggal di Kyoto atau karena minat keilmuannya yang besar dalam mengembangkan hubungan keilmuan antara Jepang dan

Indonesia, maka ia ditunjuk sebagai koordinator Ilmu Sosial dan Humaniora dalam kerjasama keilmuan LIPI. Adrian Bernard Lapan juga ditunjuk sebagai anggota Komite Konsultatif UNESCO untuk “Studi Integral Jalur Sutra: Jalan Dialog”. Dia sangat antusias dengan program ini. Tidak hanya materi pelajarannya yang dekat dengan hatinya, program ini juga memberinya kesempatan untuk mengikuti pertemuan dan seminar yang diadakan di Paris, Osaka, Muscat, Bagdad, Venesia, Izmir, Kairo, Karachi, Xian (China), Goa, Kolombo. , Athena, dan Teheran³⁷.

Pak Lapan meninggalkan sejumlah buku dan artikel yang tidak hanya membahas tentang sejarah kelautan. Selain karya besarnya tentang sejarah “pembajakan” di Laut Sulawesi, ia juga menerbitkan *Navigasi dan bisnis Kepulauan abad ke-16 dan ke-17*. Ia menyunting sejumlah buku antara lain (dengan co-editor P.J. Drooglever) *Jalur diplomasi dalam perspektif sejarah* . Ia juga menerjemahkan buku tentang Surakarta yang ditulis oleh D. Larson, *Masa menjelang revolusi: Kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*.

3.2 Konsep Pemikiran Kajian Sejarah Maritim Adarian Bernard Lapan

Pasang surut perkembangan dalam perkembangan sejarah martim merupakan hal yang kerap terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan tak jarang dalam perkembangannya dunia maritim seperti di anak tirikan oleh bangsa Indonesia itu sendiri, padahal dunia maritim merupakan

³⁷ Lapan, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal:281.

suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri, hal ini pula seperti yang diungkapkan oleh Adrian Bernard Lapien:

“Melihat sejarah Indonesia dari wilayah daratan saja membawa akibat bahwa pengetahuan dan pandangan tentang masa lampau yang merupakan dasar untuk mengenal dan mengerti masa kini selalu berat sebelah”³⁸.

Pandangan yang dikemukakan oleh beliau merupakan hal yang nyata dan terjadi pada masa itu masyarakat Indonesia seakan mengesampingkan akan keberadaan dari sejarah maritim itu sendiri dalam kehidupan mereka. Hal ini tak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu yang melatarbelakangi kurang berkembangnya sektor maritim pada masa ini yaitu pada masa Orde Baru pemerintah lebih fokus perekonomian agraria dalam upaya membangun sektor perekonomian pada masa ini ditandai dengan dicetuskannya Reforma Agraria oleh Orde Baru (1967-1973).

Pada awal 1967 merupakan awal kehadiran berbagai kebijakan sektoral seperti kehutanan, pertambangan, perkebunan dan lain-lain³⁹. Selain itu faktor lain yang melatarbelakanginya adalah kurang berminatnya para sejarawan dan peneliti dalam membahas topik yang berkaitan dengan sejarah maritim hal ini tak lain dikarenakan sumber dan bukti sejarah mengenai sejarah maritim yang diperlukan dalam penulisan sejarah sangatlah sukar

³⁸ Ibid, Hal:1

³⁹ Aprianto, T. C. (2021). Pelaksanaan Agenda Reforma Agraria Awal Masa Orde Baru (1967-1973). *Historia*, Vol 4(No 1),Hal: 404.

untuk didapatkan diperlukan kealihan dan semangat yang kuat dalam melakukan kegiatan penelitian dengan tema maritim itu sendiri.

Berangkat dari hal ini Adrian bernard Lapien mulai membulatkan tekadnya untuk mendalami dan mengungkap kembali terkait historiografi maritim yang seakan akan tenggelam ditengah bangsa Indonesia itu sendiri. Semangat dan kegigihan yang di tunjukan oleh A.B. Lapien juga diakui oleh beberapa sejarawan dan beberapa rekan karibnya di Indonesia di antaranya M.Dien Majid, beliau mengatakan:

“A.B. Lapien adalah orang yang telah saya kenal dekat sejak tahun 1982 dalam kegiatan sejarah lisan di bawah koordinasi ANRI, bahkan sering berumpa baik di dalam seminar-seminar maupun di ruang baca arsip nasional sama-sama membuka lembaran kertas lapuk menggali sumber primer sejarah. Banyak saran dan pengetahuan yang kami timba dari A.B Lapien, maka adalah wajar tulisan ini kupersembahkan kepadanya. Prof Dr A.B. Lapien dikenal sebagai salah seorang ilmuwan yang menggeluti masalah kelautan, suatu bidang ilmu langka Jarang orang menaruh minat pada bidang tersebut. Padahal, sesungguhnya ilmu kelautan itu merupakan ilmu sangat penting dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan.⁴⁰

Berangkat dari latar belakang jurnalistik tentunya menambah nilai lebih terhadap pribadi A.B.Lapien itu sendiri, yang dimana dalam jurnalistik dia di tuntutan untuk mencari kebenaran atau fakta mengenai suatu peristiwa menggalinya hingga nantinya didapatkanlah kebenaran yang valid hingga akhirnya dapat dipublikasikan dalam bentuk berita kepada masyarakat luas.

Profesi jurnalistik yang beliau geluti selama kurang lebih 4 tahun

⁴⁰ Zuhdi, Susanto.1996. *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*. Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta. Hal :135

merupakan pemicu yang memiliki pengaruh sangat besar bagi A.B. Lopian dalam menggeluti dunia sejarah. Upayanya mengungkap berbagai macam peristiwa sejarah selama hidupnya terkhusus dalam hal ini dalam bidang historiografi maritim tak semulus yang diharapkan banyak kendala-kendala yang beliau hadapi.

Salah satu kendala yang beliau hadapi dalam hal ini adalah permasalahan sumber sejarah yang akan digunakan penulisan sejarah maritim yang dibutuhkan, sumber sejarah merupakan suatu masalah yang sering dijadikan alasan oleh para sejarawan terkait upaya mengungkap kebenaran dari suatu peristiwa sejarah. Hubungan antara sumber sejarah dan penulisan sejarah atau historiografi merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sejarah merupakan salah satu cabang disiplin ilmu yang mempelajari masa lampau, dalam menuliskan karya sejarah dibutuhkan jawaban terhadap the *Why of what happened* , yang artinya sejarawan harus tetap lekat berada dalam bukti (*evidences*) masa lampau tersebut⁴¹. Oleh karena itu, sebelum melahirkan karya historiografi, sejarawan harus mencari, mengumpul-kan memahami, menyusun, menafsirkan atau menganalisis, dan menyajikan bukti masa lampau yang disebut sebagai sumber sejarah.

Sebagai sejarawan dituntut untuk dapat menerima konsekuensi yang mutlak dalam menjalankan metode sejarah yang digunakan dalam

⁴¹ Ibid, Hal: 591

penelitiannya agar kredibilitas dari fakta-fakta sejarah yang tertulis dapat di pertanggung jawabkan. Walaupun banyak yang mengatakan “*no document, no history*” bukan berarti tugas seorang sejarawan hanya sebatas merangkai kata-kata terkait apa yang telah di temukan dalam suatu sumber menjadi suatu karya historiografi, hal ini seperti yang di ungkapkan Sartono Kartodirdjo:

“Dokumen bukanlah pangkal tolak sejarah. Namun, karena sejarah adalah “*a knowledge based subject*”, subjek yang didasarkan pada pengetahuan (masa lampau dalam hal ini) akan sangat mustahil untuk melepaskan diri dari fakta. Fakta itu sendiri terekam dalam bukti masa lampau yang sudah lewat yang dimunculkan sebagai evidences. Sejarawan akan selamanya bergumul *dengan facts, evidences, historical sources* sebagai materi penelitiannya, sementara, tersedianya materi tersebut memerlukan keahlian dalam menanganinya”.⁴²

Dari pernyataan diatas terlihat jelas dalam penelitian sejarah tidak diperuntukan kepada individu yang belum berkompeten dan dalam upaya membuktikan tahapan yang sangat rinci dan detail dalam mengungkap suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Peranan dalam penguasaan ilmu sejarah dan ilmu kearsipan sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah seorang sejarawan dalam mengungkap atau menafsirkan suatu peristiwa sejarah.

Dalam upaya membangkitkan kembali ingatan bangsa Indonesia terhadap sejarah maritim Indonesia itu sendiri tentunya telah dibarengi dengan kemampuan yang dimiliki oleh A.B.Lapian itu sendiri, berbekal pengalaman dari dunia jurnalistik tentunya membuat beliau mahir dalam

⁴² Opcit , Hal :592

upaya menggali fakta-fakta sejarah yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

Selain itu pada konteks pembahasan mengenai sejarah maritim di Indonesia tentunya tidak hanya terkait pada sumber yang ada didalam negeri dan sumber yang tertulis dengan bahasa Indonesia, dalam hal ini terkhusus pada sumber-sumber yang berasal dari luar atau ditulis oleh bangsa asing yang menyaksikan ataupun terlibat dalam peristiwa sejarah maritim di Indonesia dan tentunya dalam penulisannya menggunakan bahasa asing pula.

Namun sayangnya dalam kendala seperti yang telah disebutkan diatas bagi A.B. Lopian bukanlah suatu permasalahan yang besar, hal ini tak lain dikarenakan keahlian dan bakat yang telah dimiliki A.B. Lopian sejak kecil yaitu keahlian poliglotnya, beliau menguasai berbagai macam bahasa yang ada mulai dari bahasa Indonesia, Belanda, Inggris, Jerman dan Perancis ia juga berhasil membaca tidak hanya surat kabar tetapi juga arsip sejarah yang ditulis dalam bahasa Spanyol dan Portugis⁴³.

Selain itu beliau juga memiliki kemampuan untuk berbahasa Jepang walaupun begitu beliau tidak dapat menulis menggunakan huruf kanji, bahasa Jepang beliau sudah terasah sendiri kecil dan menguasai secara fasih bahasa Jepang ketika dia menghabiskan beberapa waktu di Kyoto. Hingga pada akhir tahun 1960 hingga awal tahun 1990 A.B. Lopian berkesempatan melakukan penelitian kearsipan di Belanda, Inggris, Perancis, Portugal, Spanyol, Amerika, Filipina, dan tentu saja Jakarta dan Bogor.

⁴³ Abdullah, T. (2011). In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lopian Tegal, 1 September 1929-Jakarta, 19 July 2011. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 13(2), Hal:391.

Beliau juga memperoleh akses yang diberikan beberapa lembaga kesejarahan seperti LIPI yang juga merupakan sekaligus tempat beliau bekerja selama kurang lebih 37 tahun hingga beliau pensiun, beliau juga tergabung dalam seksi sejarah angkatan laut dan maritim di markas besar angkatan laut 1962-1966. Pada masa ini merupakan awal dari upayanya dalam mengembangkan wilayah kajiannya ke Asia Tenggara, bahkan beliau mendapat julukan “Perintis Sejarah Maritim dan Kawasan Asia Tenggara”, bahkan pengaruh dan otoritas dari pemikiran terkait pemikiran sejarah A.B. Lopian masih terasa sampai kini.⁴⁴

Selain itu dengan posisinya sebagai dosen diberbagai universitas di Indonesia dan juga seorang guru besar beliau juga aktif dalam membantu membimbing mahasiswanya dalam menyelesaikan penelitian hingga pada konferensi IAHA ke-15 tahun 1998 karena pengaruh dari beliau terhadap sejarah maritim Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara melalui hasil penelitian yang telah dilakukan beliau di berikan julukan sebagai “Nahkoda Pertama Sejarah Maritim Asia Tenggara” dalam hal ini dapat diligit konotasi dari nahkoda adalah orang yang berperan sebagai penggerak dan membawa arah baru dalam Historiografi Asia Tenggara.

Pengaruh dari A.B. Lopian dalam sejarah maritim juga mendapatkan perhatian dari dunia, kepakarannya menarik Unesco untuk melibatkannya dalam melakukan eksplorasi jalur sutra via jalur laut. A.B. Lopian dilibatkan

⁴⁴ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal: 281

sebagai anggota *Unesco Consultative Comimite* bahkan beliau kemudian juga diangkat sebagai *Leader of the scientific team* yang dalam kegiatan ini juga melibatkan beberapa sejarawan lokal dalam menjalankan proyek ini. Terkait pengaruh dan kiprahnya dalam dunia maritim yang telah mendunia hingga akhirnya beliau di angkat sebagai guru besar luar biasa di Universitas Indonesia pada 1992.⁴⁵

Dalam melakukan penelitiannya A.B.Lapian juga terinspirasi dari beberapa tokoh sejarawan dunia seperti Ferdinand Braudel, Mahan, dan Van Leur. Beliau terinspirasi Ferdinand Braudel yang telah membawa arah baru dalam dunia historiografi dunia modern abad ke-20 dengan konsep Braudelian telah menginspirasi beliau untuk ikut serta dalam mengembangkan historiografi Indonesia yang mulai redup terkhusus dalam hal ini sejarah maritim.

Dengan karya *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. Dalam karya tersebut, berisikan upaya Braudel dalam memperkenalkan kajian penulisan sejarah, yakni *Total History*, dengan menggunakan pendekatan multidimensional yang dimana dalam pembahasannya memasukkan semua aspek pendekatan dalam memahami sejarah seperti ekonomi, sosial, dan sebagainya⁴⁶.

Konsep penulisan sejarah *total history* dengan pendekatan multidimensional membuka pikiran A.B.Lapian untuk lebih mengungkap

⁴⁵ Ibid, Hal:281

⁴⁶ Habiburrohman, Muhammad. (2021) "*Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia.*" *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* Vol.5.No:1 Hal:49.

kembali segala aspek sejarah maritim yang ada di sejarah maritim Indonesia yang pada awalnya hanya dipandang dalam satu sudut pandang saja dan kurang banyak dibahas oleh para sejarawan Indonesia karena berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Konsep *total history* ini membantu beliau mengungkapkan pemikiran beliau tentang berbagai macam konsep-konsep baru dari sejarah maritim Indonesia yang ternyata walaupun tidak terlihat secara langsung tetapi memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan sejarah maritim Indonesia itu sendiri.

Tokoh berikutnya yang menginspirasi A.B. Lopian dalam mengembangkan penulisan sejarah maritim di Indonesia adalah Van Leur yang dimana beliau juga merupakan seorang sejarawan Belanda yang juga memiliki andil dalam penulisan sejarah Indonesia terkhususnya dalam penulisan sejarah kolonial, konsep pemikiran Van Leur dalam upayanya dalam mempelajari sejarah Indonesia dengan pendekatan Indonesia-sentris memiliki sangat perlu dilakukan dalam penulisan sejarah Indonesia.

Dilihat dari apa yang dikatakan oleh Van Leur dalam penelitian sejarah terutama dalam hal ini pada studi kasus sejarah maritim diperlukannya nasionalisasi karena dalam pembahasan mengenai sejarah maritim masih sangat minim dan jikalau ada hanya dilakukan oleh tokoh peneliti dari luar Indonesia seperti Van Leur, Ferdinand Braudel, dan beberapa tokoh dari Belanda lainnya. A.B Lopian memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk membuat sejarah maritim kembali menunjukkan eksistensinya di tengah

masyarakat dan peneliti pada umumnya.

Selain itu dalam kiprahnya A.B. Lopian juga terinspirasi dari ada yang dilakukan oleh Mahan terutama dalam kaitannya pada teori yang ia keluarkan yaitu :

“ Historians generally have been unfamiliar with the conditions of the sea, having as to it neither special interest nor special knowledge and the profound determining influence of maritime strength upon great issues has consequently been overlooked (Para sejarawan pada umumnya tidak terbiasa dengan kondisi laut, karena tidak memiliki minat atau pengetahuan khusus mengenai hal tersebut, dan akibatnya pengaruh kekuatan maritim yang sangat menentukan terhadap isu-isu besar telah diabaikan).⁴⁷

Demikian Mahan menulis dalam kata pengantar untuk buku yang sekarang sudah menjadi sangat tersohor Walaupun ditulis lebih dari satu abad yang lalu, ungkapan ini masih tetap berlaku dalam hal penelitian dan penulisan sejarah Indonesia. Halaman halaman sebelumnya mudah-mudahan bisa mendekatkan studi sejarah Indonesia ke dunia bahari yang telah memainkan peranan besar dalam perkembangan nusa dan bangsa, malah telah menentukan arah perjalanan sejarah hingga saat ini.

3.2.1 Peristiwa Sejarah Maritim

Dalam mengartikan terkait peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah maritim Adrian Bernard Lopian membaginya kedalam dua konsep yaitu “Peristiwa Sejarah” dan “Sejarah Peristiwa” dalam kaitan artinya sendiri konsep peristiwa sejarah menurut Adrian Barnard Lopian adalah terkait pada peristiwa sejarah apa yang terjadi, sedangkan dalam sejarah peristiwa adalah

⁴⁷ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal: 225

berkaitan terhadap objek yang terkait peristiwa sejarah maritim itu sendiri.

Selain istilah-istilah di atas, terdapat juga istilah baru, seperti “laut sejarah” dan “sejarah laut” yang diperkenalkan oleh Adrian B. Lapien . Walaupun pada prinsipnya kedua-dua istilah ini sama pengertiannya, namun jika dilihat dari perspektif metafora dan konteksnya adalah dua perkara berbeda. “Laut sejarah” merupakan satu metafora yang memperlihatkan bahwa laut adalah kehidupan manusia; dan “sejarah laut” pula adalah yang berkaitan dengan aktivitas manusia di laut pada masa lampau ⁴⁸.

Untuk menguraikan keragaman istilah dan perbedaan makna dalam pengistilahan itu sendiri, maka dalam penelitian ini akan menggunakan istilah “sejarah maritim” sahaja setelah mengambil perubahan-perubahan terkini dari segi ruang lingkup pengajian maritim itu sendiri. Saya juga berpandangan bahawa istilah “maritim” lebih luas maknanya daripada istilah “bahari”, kelautan, atau samudera”, kerana selain membincangkan elemen-elemen kelautan dari fisik, beliau juga turut membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan laut yang mencakup pandangan dunia bagaimana masyarakat memanfaatkan laut sebagai asas peradaban yang melibatkan kebudayaan, perdagangan, pelayaran samudra..

3.2.2 Budaya Bahari

Empat kata yang membentuk judul uraian kami terdiri dari dua bagian, yaitu "Sejarah Nusantara" dan "Sejarah Bahari". Dengan adanya

⁴⁸ Ali, I. (2022). Memahami Pengistilahan, Konsep, Ruang Lingkup, dan Teori dalam Historiografi Maritim. *SOSIOHUMANIKA*, 15(2), Hal: 99

penyejajaran demikian hendak dibuat suatu persamaan, yakni bahwa yang kami maksudkan sebagai "Sejarah Nusantara" adalah sama dengan "Sejarah Bahari". Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AB Lopian dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar. Ia mengungkapkan bahwa laut adalah pembuka sejarah bangsa Indonesia.

“ Empat kata yang membentuk judul uraian kami terdiri dari dua bagian, yaitu "Sejarah Nusantara" dan "Sejarah Bahari". Dengan adanya penyejajaran demikian hendak dibuat suatu persamaan, yakni bahwa yang kami maksudkan sebagai "Sejarah Nusantara" adalah sama dengan "Sejarah Bahari", walaupun pada hakekatnya pengertian Nusantara bukanlah sinonim dengan kata bahari, dan memang tidak ada kamus yang mengatakan bahwa Nusantara adalah sama dengan bahri”.⁴⁹

Walaupun pada hakekatnya pengertian Nusantara bukanlah sinonim dengan kata bahari, dan memang tidak ada kamus yang mengatakan bahwa Nusantara adalah sama dengan bahari. Kedua kata ini masing-masing telah mengalami perkembangan arti. Istilah Nusantara yang sudah ditemukan dalam beberapa naskah kuno.

Yang Pertama terdapat dalam Nagarakertagama dan kemudian pula dalam teks-teks selanjutnya, misalnya didalam kidung sunda, digunakan artikulasi untuk menyebut pulau-pulau di luar Jawa, yang terdiri atas kata Jawakuna nusa (pulau) dan Antara (lainnya), sehingga yang tersirat adalah pulau-pulau yang berbeda. Bagaimanapun, dalam perkembangan masyarakat sebelum Perang Besar Kedua, nama ini memiliki arti yang sama dan mencakup seluruh kepulauan Indonesia. Mungkin untuk situasi ini kata

⁴⁹ Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992. Hal: 1.

antara kini telah keluar dalam arti lain, yaitu batasan ruang atau jarak antara dua ruang yang terpisah di kedua benda⁵⁰.

Dalam artian kata "Sejarah Nusantara" dan "Sejarah Bahari" sendiri pada penyejajaran kata terdapat suatu persamaan, yakni bahwa yang dimaksudkan sebagai "Sejarah Nusantara" adalah sama dengan "Sejarah Bahari", walaupun pada hakekatnya pengertian Nusantara bukanlah sinonim dengan kata bahari, dan memang tidak ada kamus yang mengatakan bahwa Nusantara adalah sama dengan bahari.

Kedua kata ini masing-masing mengalami peningkatan signifikansi. Istilah Nusantara yang dapat ditelusuri dalam beberapa naskah lama, dalam Nagarakertagama dan kemudian dalam naskah-naskah selanjutnya seperti kidung Sunda, digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Jawa suatu artikulasi yang terdiri dari kata Jawakuna nusa (pulau) dan antar (lainnya), sehingga yang tersirat adalah pulau-pulau yang berbeda.

Bagaimanapun, dalam perkembangan masyarakat sebelum Perang Besar Kedua, nama ini memiliki arti yang sama dan mencakup seluruh kepulauan Indonesia. Mungkin untuk situasi ini kata antara kini telah keluar dalam arti lain, yaitu ruang atau jarak antara dua benda bergambar.

Adrian B. Lopian (1992) membuat satu rumusan bahwa perkataan "Nusantara" dan "Bahari" merupakan "masa lalu (sejarah) yang indah di laut". Laut di Nusantara (Laut Jawa, Laut Flores, Laut Banda, Laut Celebes) memainkan peranan penting dalam menghubungkan dan menyatukan

⁵⁰ Lopian, A. B. (1994). Sejarah Nusantara sejarah bahari. Library of Congress Office. Hal:2

masyarakat darat-pulau di Indonesia.⁵¹

Kebudayaan bahari di Indonesia meliputi berbagai macam bentuk dan bidang mulai dari warisan benda maupun tak benda yang erat kaitannya dengan sejarah maritim lampau Indonesia. Kebudayaan Bahari Indonesia lahir karena adanya Interaksi antar suku bangsa yang saling berhubungan baik itu dalam hubungan dagang, peperangan, politik, dan lainnya yang membuat kedua bangsa atau kelompok masyarakat saling bertemu.

Salah satu warisan yang sangat terkenal adalah dalam hal teknologi pelayaran dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah terkenal akan ketangguhannya dalam menempuh lautan.

3.2.3 Hubungan Antar Bangsa

Sebagai negeri yang didominasi wilayah perairan, peranan angkutan laut tentunya sangat penting. Sehubungan dengan itu, Hartarto Sastrosoenarto mengungkapkan kembali pandangannya sebagai berikut:

“Peranan perhubungan untuk mendorong mobilitas manusia dan pengangkutan barang di negara kita amatlah penting. Mobilitas ini mencakup kepentingan ekonomi, pariwisata, dan juga mencari pendidikan yang lebih baik, maupun untuk keperluan pribadi lainnya. Karena itu perlu terus didorong transportasi diberbagai daerah seperti Kalimantan, Maluku, NTT (Nusa Tenggara Timur), dan NTB (Nusa Tenggara Barat). Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal bagi perusahaan penerbangan dan perkapalan untuk mengangkut penumpang dan barang-barang untuk daerah-daerah tersebut. Sedangkan untuk daerah terpencil, misalnya daerah pedalaman Kalimantan, Papua, dan Nias, tetap perlu dipertahankan angkutan perintis. Pemerintah dapat segera menangani hal tersebut di atas dengan menawarkan peluang ini kepada pihak swasta⁵²”.

⁵¹ Ali, I. (2022). Memahami Pengistilahan, Konsep, Ruang Lingkup, dan Teori dalam Historiografi Maritim. *SOSIOHUMANIKA*, 15(2), Hal;108

⁵² Tangkilisan, Y. B. (2013). *Indonesia Dan Masalah Perbatasan: Beberapa Masalah*

Dalam pidato pengukuhan guru besarnya Adrian B. Lopian secara dengan tegas menyatakan bahwa ketika membahas latar belakang sejarah Nusantara, tidak akan ada keinginan untuk fokus pada sudut pandang laut. Saat membahas sejarah Nusantara, sudut pandang laut akan terus menonjol. Tanpa sudut pandang ini, sejarah hanya akan berjalan dari pulau-pulau yang terpisah.

Secara keseluruhan, Adrian B. Lopian menerima bahwa latar belakang sejarah Nusantara dan Asia Tenggara harus dilihat dari sudut pandang global dan bukan hanya sekedar sejarah wilayah atau negara. Melalui berbagai karya, Adrian B. Lopian juga telah memperbetulkan semula persepsi umum dengan menyatakan bahawa “bukan pulau yang dikelilingi laut” tetapi “laut yang ditaburi pulau-pulau”; dan menukar istilah *hinter-land* kepada *hinter-sea* untuk menggambarkan keadaan sebenarnya geografi Indonesia.

Diperkenalkan pula Teori Sistem Laut (*Sea System Theory*) untuk mengkaji sejarah Indonesia, yang mana laut dilihat sebagai satu kesatuan sistem dan telah diposisikan sebagai faktor utama yang mengintegrasikan pulau- pulau, sehingga terbentuknya jaringan-jaringan yang mewujudkan peradaban di laut ⁵³

Wilayah Indonesia hendaknya dilihat dari satuan-satuan lautnya

Dalam Perkembangan Daerah Tapal Batas Sebagai Bagian Perekonomian Nasional Dari Perspektif Sejarah. Susur Galur, Vol1(No1).Hal: 91.

⁵³ Zuhdi, Susanto.1996. Teminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.hal:591.

(*sea-system*). Tidak seperti pada negara kontinental, yang menjadi fokus adalah daratannya (*heart-land*); bagi Indonesia yang lebih mendapat perhatian adalah lautnya (*heart-sea*), seperti Laut Jawa, Laut Banda, Laut Sawu, Laut Seram, Laut Maluku, Laut Aru, dan lainnya

Bagi Adrian Bernard Lopian laut dapat di ibaratkan sebagai suatu panggung sejarah yang penuh akan keunikannya tersendiri. Banyak peristiwa dan kejadian yang terjadi di wilayah maritim Indonesia itu sendiri tak hanya terkait yang bahkan terjadi sebelum abad perdagangan dunia berlangsung pada waktu itu⁵⁴.

Selain itu bukti-bukti lain terkait sangat berpengaruhnya penduduk ini Indonesia akan dampaknya terhadap wilayah maritim dapat dilihat dari peranan beberapa suku yang telah melanglang buana dan menunjukkan eksistensinya di Nusantara bahkan di luar Nusantara, baik itu dalam bentuk kegiatan perdagangan maupun kegiatan lainnya yang melibatkan ranah maritim.

Salah satu suku bangsa Nusantara yang sangat terkenal adalah suku bugis. pelaut Bugis (termasuk Makassar dan Mandar) di luar budayanya telah banyak dilakukan seperti di Malaka, Sumatra, Kalimantan dan sebagainya telah cukup menunjukkan peranan dan campur tangannya pelaut dalam perdagangan atau pelayaran niaga ke Sunda Kecil khususnya Bali, Lombok, dan Sumbawa⁵⁵.

⁵⁴ Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992. Hal: 25

⁵⁵ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal:77

Berita mengenai orang Bugis merantau dan tersebar di seluruh Nusantara bukanlah suatu hal yang mengherankan. Bahkan boleh dikatakan di mana ada pantai tempat tambat perahu, di situ terlihat kelompok pelaut Bugis. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Wajo, daerah yang masyarakatnya turun-temurun mengenal pelayaran dan perantauan. Dalam proses sejarah, orang-orang Bugis ini dapat menentukan kemana nantinya mereka akan melakukan perjalanannya dengan mudah.

Dalam upayanya mengungkapkan terkait hubungan antar bangsa yang terkait Orang Laut Masyarakat ini tentunya banyak kendala yang dialami oleh A.B. Lopian pada waktu itu, di antaranya rata-rata penduduknya masih buta aksara sehingga tidak bisa meninggalkan sumber tertulis dan sedikit sulit untuk memperoleh informasi valid berupa dokumentasi atau arsip. Berhubung dengan kenyataan ini maka data yang diperoleh semuanya berasal dari luar⁵⁶.

Dengan demikian berita tentang mereka pun sangat terbatas. Dalam arsip kolonial mereka muncul hanya jika ada permasalahan, misalnya perlawanan terhadap usaha pemerintah untuk meraih mereka dalam kekuasaannya, atau juga dalam hal kerjasama mereka dengan Bajak Laut. Untuk mengenal dari dekat masyarakat Orang Laut ini telah digunakan beberapa karya antropologi, terutama hasil penelitian Nimmo, Sather, dan Zacot yang pernah hidup bersama masyarakat Bajau dalam rangka penelitian

⁵⁶ Zuhdi, Susanto.1996. Teminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.hal:592

lapangannya⁵⁷.

3.2.4 Kriminalitas Diwilayah Maritim

Adrian B. Lopian juga telah berhasil mengungkap terkait tindak kriminalitas dan kejahatan yang terjadi dan melibatkan wilayah maritim yang dimana dalam hal ini yaitu adanya bajak laut dan penyeludupan barang ilegal. Pentafsiran negatif terhadap “bajak laut”. Ditegaskan bahawa segala tindak-tanduk “bajak laut”, yang dianggap sebagai suatu permasalahan yang terjadi di laut dari kaca mata kolonial Belanda, perlu juga dipandang dari aspek sejarah total (total history), budaya, dan persekitarannya yang telah mempengaruhi perjalanan sejarah mereka.

Dalam arti kata lain, sejarah “bajak laut” bukan sahaja harus dipandang di perspektif *Western-centric*, tetapi juga dari perspektif Indonesian and Malay Archipelago-centri. Lopian mengatakan, kejadian perompakan tersebut merupakan respons lokal terhadap otoritas Barat. Lopian menolak istilah perampokan (*zeerover*) yang selama ini digunakan penjajah hanya bersifat sepihak. Pembeneran dibalik perampokan ini, pada kenyataannya merupakan respon terhadap otoritas yang dibuat oleh penjajah Barat yang telah melenyapkan rancangan sosial, moneter dan politik dari para penguasa di lingkungan sekitar.⁵⁸

⁵⁷ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal 50

⁵⁸ Habiburrohman, M. (2021). Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, Vol 5(No 1),Hal:61

Bajak Laut dicirikan sebagai individu yang melakukan aksi kasar di laut yang bergerak tanpa adanya perintah atau regulasi dari suatu kekuasaan negara mereka juga identik dengan menggunakan otoritasnya dalam pelayaran ilegal untuk kepentingan pribadinya, maka dibuatlah jaminan bahwa yang dimaksud dengan bajak laut adalah orang perseorangan yang melakukan kriminalitas yang melibatkan wilayah perairan sebagai saranannya tanpa mendapat izin dari penguasa untuk melakukan kegiatan tersebut. . Dengan demikian, aksi yang mereka lakukan sebatas untuk kepentingan individu atau kepentingan kelompok tertentu. Karena situasi ini, ia mengabaikan peraturan negara dan dianggap sebagai pelanggar hukum.

Konsep kajian inilah yang menjadi *core* kajian Lapien dalam disertasinya. Dalam meluruskan tentang sudut pandang yang cenderung sering dikategorisasikan Eropa sentris yang hanya berdasar pandangan mereka saja. Berdasarkan dari hasil penelitian A.B. Lapien kekuatan bahari di sini secara garis besar telah dibagi dalam tiga tipe ideal, yaitu tipe Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut.

Kekuatan tipe Orang Laut bersifat lokal, sebab hanya terbatas pada perairan sekitar pemukimannya. Secara sosiopolitik, konstruksi dan asosiasi disaat mereka berada pada tingkat yang mendasar, namun setiap pelanggaran atau gangguan yang dilakukan kepada mereka akan menuai pertentangan oleh mereka, kecuali jika dihadapkan dengan kekuatan yang lebih menonjol,

terutama dari pihak Bajak Laut dan Raja Laut⁵⁹.

Dalam hal demikian bagi Orang Laut ada dua alternatif untuk mempertahankan eksistensinya bekerjasama dengan kekuatan yang lebih besar itu, atau berpindah ke tempat lain. Bagi Orang Laut bekerjasama dengan kekuatan yang lebih kuat berarti bahwa mereka harus masuk dalam orbit Bajak Laut atau Raja Laut.

Bentuk kerja sama demikian bisa berbeda-beda. Ada yang terbatas saja pada hubungan tukar menukar barang kebutuhan sehari-hari, sedangkan di pihak lain ada Orang Laut yang terlibat secara total dalam kegiatan Bajak Laut atau Raja Laut, misalnya dengan berpartisipasi dalam ekspedisi laut sebagai pelaut yang berpengalaman. Di antara dua kutub ini terdapat bentuk-bentuk perantara dalam hubungan kerjasama ini.

Fenomena bajak laut merupakan gejala universal yang terjadi sejak masa awal sampai pada masa mutakhir ini. Gejala ini muncul di kawasan perairan pada waktu adanya suatu vakum (kekosongan) kekuasaan Membuat korelasi antara vakum kekuasaan di suatu perairan tertentu dengan munculnya kekuatan bajak laut sudah barang tentu merupakan pandangan yang timbul di kalangan masyarakat yang sudah mengenal dan mengakui suatu bentuk pemerintahan/kekuasaan yang teratur Sebab di kalangan bajak laut sendiri soal vakum kekuasaan tidak ada⁶⁰, karena merekalah yang memegang tampuk kekuasaan di wilayah bersangkutan tempat berlakunya

⁵⁹ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.Hal:77.

⁶⁰ Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal: 117

norma dan aturan aturan main menurut anggapan mereka sendiri.

Masalah bajak laut baru muncul ketika ada bentuk kekuasaan dan pemerintahan lain, yang mulai menampilkan diri dengan tujuan menegakkan kekuasaannya sendiri dan akhirnya menumpaskan kekuasaan 'liar' itu dari kawasan bersangkutan. Dilihat dari sudut pandang kekuasaan yang menang, maka kekuasaan liar yang dikalahkan itu digolongkan sebagai 'bajak laut'.⁶¹

Di sinilah letak persoalannya, pandangan yang dimiliki umum tentang bajak laut didasarkan atas pandangan kekuatan yang menumpasnya. Sumber yang dimiliki terutama berasal dari pihak kekuatan terakhir ini. Objektivikasi bisa dibuat, namun cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup pada pihak yang menang itu. Tambahan pula sumber tentang bajak laut berasal dari masa ketika kekuatan yang menumpasnya (dalam hal Asia Tenggara berupa kekuatan kolonial) sedang giat mengadakan pemberantasan fenomena yang disebut bajak laut itu.

Dengan kata lain, sumber-sumber ini berasal dari masa mereka tidaklah mudah untuk didapat langsung dari mereka sebagai pelakunya. Bisa dirasakan betapa sulit keadaan pihak yang sedang dikejar-kejar itu. Tidak jarang mereka dalam keadaan terjepit melakukan hal-hal yang dalam keadaan normal dianggap tidak wajar oleh mereka sendiri. Jadi tidak ada cukup data tentang keadaan mereka di masa jaya, pada waktu mereka berada dalam keadaan kuat dan secure sehingga bisa bertindak sesuai dengan etika peradaban tradisinya.

⁶¹ Ibid. Hal: 84

Dalam kepustakaan sejarah kawasan Laut Tengah dikatakan bahwa sepanjang masa bangsa bangsa yang mendiami wilayah pantainya, silih berganti menjadi penguasa dan bajak laut pada suatu waktu bangsa yang satu menjadi penguasa dan yang lain dikejar- kejar sebagai bajak laut, sedangkan pada masa lain kedudukannya terbalik. Ada kemungkinan bahwa keadaan di perairan Asia Tenggara pun tidak berbeda. Hanya sumber mengenai kawasan ini tidak cukup banyak seperti halnya dengan wilayah Laut Tengah yang mempunyai sejarah dengan dokumentasi sumber (recorded history) yang sangat panjang⁶².

Mungkin yang paling panjang dibandingkan dengan kawasan perairan lain di dunia. Sebagaimana dipaparkan di atas. kesaksian tertua tentang adanya kegiatan bajak laut di Asia Tenggara berasal dari sumber Cina-lagi-lagi suatu pandangan dari peradaban yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada peradaban di kawasan ini, bahkan di seluruh dunia. Tetapi mengenai kekuatan setempat yang mengadakan hubungan dagang dengan Negeri Cina (dikukuhkan lewat duta-duta yang datang di Negeri Cina membawa persembahan yang dianggapnya sebagai upeti), berita Cina kuno itu tidak mengaitkannya dengan kegiatan bajak laut.

Kekuatan yang telah diraih ke dalam wilayah pengaruhnya tidak lagi dianggap bebas meskipun peradaban mereka tetap dianggap lebih rendah daripada peradaban Cina. Berita tentang bajak laut muncul lagi ketika terjadi pergolakan di antara kekuatan setempat itu Pengiriman duta ke Tiongkok

⁶² Opcit. Hal:77

terhalang dan baru dilanjutkan setelah keadaan di Asia Tenggara menjadi stabil lagi.

Selain itu permasalahan terkait kriminalitas dilaut juga terjadi dalam beredarnya barang barang ilegal dalam cakupanya pada masa itu adalah Opium. Munculnya kekuatan ekonomi Eropa di Asia tampak telah membawa akibat semakin memperlancar tersebarnya opium di kepulauan Hal itu mempengaruhi golongan atas yang berkuasa untuk juga ikut mengusahakan agar perdagangan opium dapat menguntungkan diri mereka.⁶³

Di sana tampak adanya kaitan antara perdagangan dan politik yang berorientasi pada usaha mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya. Untuk di Indonesia, maka adanya pemerintahan kolonial Belanda dapat dipandang penting peranannya. Disebut, Inggris setelah menguasai India memasukkan opium dari India ke Cina untuk menarik

3.3 Urgensinya Sejarah Maritim Bagi Masyarakat Indonesia

Terkait dengan sejarah maritim bagi bangsa Indonesia mungkin bisa diidentifikasi sebagai jati diri bangsa Indonesia itu sendiri, dikarenakan sudah dari era zaman kerajaan terkenal akan kejayaan wilayah maritimnya bahkan hingga masa priode berikutnya seperti masa Islam masuk, penjajahan bangsa Eropa, masuknya Jepang, hingga pasca Indonesia merdeka wilayah maritim memiliki peranannya yang sangat berpengaruh

⁶³ Ibid . Hal:90

bagi perkembangan peristiwa sejarah pada masa itu⁶⁴.

Salah satu upaya memperkuat budaya maritim adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, sejarah maritim perlu disampaikan melalui pendidikan sejarah, baik di jalur formal di sekolah, jalur informal di keluarga, maupun jalur nonformal di masyarakat.

Pembangunan daerah memperoleh perhatian yang lebih baik pada masa Orde Baru (1966-1998). Namun, orientasi kebijakan pembangunan yang sentralistik dan konsentris menyebabkan pertumbuhan ekonomi antar daerah menjadi tidak seimbang. Sejumlah daerah masih berada pada keadaan tertinggal dibandingkan daerah lainnya, terutama daerah di pulau Jawa.

Clifford Geertz dan pakar Sejarah Ekonomi Indonesia lainnya menggunakan kerangka berfikir Indonesia dalam (Jawa dan Madura) dan Luar (berbeda wilayah), yang digunakan pada masa perbatasan Hindia Belanda. Ketidakseimbangan ini tidak direvisi selama periode Pemerintahan Orde Baru. Menurut pandangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Negeri Negara Kesatuan Republik Indonesia), daerah garis merupakan terluar pintu masuk negara, juga memiliki nilai vital dan kritis seperti daerah-daerah lain. Sesuai dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara samudera yang memiliki berbagai perbatasan laut dengan negara-negara tetangganya.

Kajian tentang sejarah maritim telah dirintis dan dikembangkan oleh

⁶⁴ Ahmad, T. A. (2017). *Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman*. Paramita: Historical Studies Journal, 27(1), 114.

Adrian B. Lopian yang dilanjutkan oleh beberapa tokoh sejarawan seperti Singgih Tri Sulistiyono , Susanto Zuhdi , dan lainnya. Deklarasi Djuanda tahun 1957 memantapkan Indonesia sebagai negara maritim . Oleh karena itu, pengembangan sejarah maritim menjadi penting dan sangat relevan untuk menggali potensi dan sumber daya nasional untuk kemajuan bangsa secara keseluruhan⁶⁵.

Historiografi sejarah maritim dapat menumbuhkan, mengembangkan dan menunjang kesadaran dan kebanggaan sebagai negara laut. Tahap selanjutnya yang dilengkapi dengan kesadaran dan kebanggaan tersebut adalah pemajuan budaya bahari. Budaya bahari akan memberi dorongan pada elemen-elemen daerah, terutama yang berada di daerah terpencil dan terpencil, untuk dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah dengan ilmu pengetahuan dan informasi yang mereka miliki⁶⁶.

Pada tingkat yang paling tinggi, budaya kelautan dapat menggerakkan bisnis kelautan yang merupakan mesin pembangunan ekonomi lokal. Akibatnya, fleksibilitas moneter yang tercipta dalam budaya laut merupakan upaya perlindungan terhadap dampak dan mediasi yang mungkin terjadi dari luar yang memberikan ekspektasi buruk terhadap Indonesia. Tanpa pihak lain, kerangka keamanan publik mendapatkan bantuan dan kontribusi penuh dari seluruh lapisan masyarakat, mengingat mereka berada diberbagai penjuru daerah tanah air. Keberanian individu

⁶⁵ Zuhdi, Susanto.1996. *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.Hal; 7

⁶⁶ Ibid, Hal:8

merupakan salah satu komponen pendorong yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

BAB IV

**IMPLEMENTASI DAN DAMPAK PEMIKIRAN ADRIAN
BERNARD LAPIAN DALAM KAJIAN SEJARAH MARITIM
INDONESIA**

4.1 Karya Prof. Dr. Adrian Bernard Lopian

Konsep pemikiran dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian bernard Lopian telah ia tuangkan diberbagai bentuk karya tulisnya baik itu hasil penelitian beliau saat masih menjadi mahasiswa maupun saat menjadi seorang peneliti LIPI yang telah beliau tuliskan dalam buku maupun jurnal hasil penelitiannya. Beliau dalam penulisan sejarah yang dilakukan telah membuka mata para sejarawan Indonesia bahwa dalam upaya membahas suatu peristiwa sejarah para sejarawan dituntut untuk dapat bertindak maksimal dalam melakukan penelitiannya.

Beliau berpandangan dalam menyikapi suatu peristiwa sejarah harus di lihat dari segala aspek yang ada baik dalam hal yang berkaitan dengan faktor internal seperti kemampuan dan keahlian yang dimiliki maupun dalam aspek mencari fakta atau berbagai macam sumber yang diperlukan dengan menggunakan pendekatan multidimensional yang meninjau suatu peristiwa sejarah dari berbagai macam sudut pandang⁶⁷.

Terutama dalam bidang kemaritiman A.B.Lopian pemikiran yang

⁶⁷ Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992..Hal:5

beliau kembangkan telah banyak merubah pandangan masyarakat Indonesia yang pada awalnya konsep pemikiran baru yang dikemukakan oleh A.B. Lopian dalam penelitiannya seperti peristiwa sejarah maritim, Budaya bahari, hubungan antar bangsa, dan kriminalitas diwilayah maritim merupakan beberapa hal yang luput dalam pembahasan kajian sejarah maritim Indonesia pada awalnya. Walaupun hingga tahun 1994 beliau pensiun dari LIPI tak serta merta memadamkan semangat beliau yang telah berkobar sejak dahulu kala.

Dalam konsep peristiwa sejarah misalnya Laut sejarah yang di ungkapkan A.B.Lopian terlihat jelas bahwa laut atau wilayah maritim merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, hal ini juga telah dituangkan oleh A.B. Lopian dalam disertasinya yang juga telah di tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Orang Laut., Bajak Laut, dan Raja Laut.* Yang dimana hasil penelitian beliau ini di anggap menjadi gebrakan awal beliau dalam mengungkap kembali historiografi maritim Indonesia ke muka masyarakat Indonesia.

4.1.1 Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Sejarah Laut Sulawesi Abad XIX.

Penelitian ini merupakan bentuk dari curahan pemikiran A.B.Lopian yang sebelumnya telah beliau tulis dalam disertasinya saat menempuh pendidikan doktoral di UGM (Universitas Gajah Mada) yang dimana dalam penelitian ini terlihat jelas kegigihan dan semangat beliau yang banyak halangan dan rintangan yang beliau hadapi dalam mengungkap kajian sejarah maritim ini.

Hambatan yang dihadapi seperti kurangnya arsip dan sumber pendukung yang beliau peroleh dalam melakukan penelitian ini, namun berkat relasi dan kegigihan beliau dalam melakukan kajiannya akhirnya beliau berhasil melakukannya. Dalam penelitian yang terdapat dalam buku ini memberikan gambaran bahwa begitu kayanya kajian sejarah maritim Indonesia itu sendiri.

Bahkan seperti yang telah dibahas di atas jika diibaratkan lautan merupakan panggung sejarah dan manusia maritim atau dalam hal ini orang laut, bajak laut, dan raja laut adalah kamusnya yang digunakan oleh A.B.Lapian dalam mengungkap sejarah maritim yang tersembunyi didalamnya.

Dalam bahasanya beliau membagi beberapa macam pelaku sejarah yang berperan dalam berkembangnya wilayah maritim Indonesia dan Asia Tenggara diantaranya, orang laut, bajak laut, raja laut kekuatan asing, hubungan antar bangsa dan berbagai macam kebudayaan yang ada didalamnya yang membuat sejarah maritim di Indonesia sangat unik dan sangat menarik untuk dipelajari⁶⁸.

Bahasan yang tercakup dalam karyanya ini memiliki kajian yang sangat luas dan mendalam serta melibatkan berbagai macam sudut pandang dan sumber hingga diperoleh berbagai macam fakta-fakta menarik terkait sejarah maritim Indonesia itu sendiri, bahkan beliau juga membuktikan bahwa hubungan antar masyarakat Indonesia sudah jauh terjadi sebelum munculnya

⁶⁸ Lapian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.Hal: 14

eksplorasi penjelajahan samudra bangsa eropa. Hal ini juga beliau pertegas dalam pidato pengukuhan beliau sebagai guru besar luar biasa Fakultas sastra UI.

“ Berita tertua mengenai daerah ini, seperti halnya dengan banyak tempat di Nusantara (bahkan juga nama Nusantara sendiri), ditemukan dalam Naga- rakertagama yang berasal dari pertengahan abad xiv. Dari daftar toponim yang diberi Mpu Prapanca ada lima nama yang membuktikan bahwa Majapahit telah mengenal kawasan Laut Sawu ini, yaitu Kunir (Tan- Jung Kuning di Pulau Komodo), Galiyao (di Pulau Pantar, Sumba. Solor (Solor) dan Timur (T1- 20 nor).” Dalam urutannya, antara Solor dan Timor disebut enam nama tempat yang berlokasi di Maluku dan Irian Jaya (Kepala Burung)”.⁶⁹

Dalam Buku orang laut, bajak laut , dan raja laut : Sejarah sulawesi abad ke XIX juga terlihat jelas beliau menjelaskan peran penting dari laut suwu yang pada awalnya hanya sebagai saran hubungan masyarakat lokal semata menjadi pusat hungan masyarakat dunia dikemudian hari dengan segala bentuk kemajuannya dengan adanya interaksi sosial kultural yang terjadi antar bangsa yang saling terlibat.

4.2 Dampak Pemikiran Adrian Bernard Lopian Dalam Kajian Sejarah

Maritim Indonesia

Kepakaran dan peranan Adrian Bernard Lopian dalam dunia historiografi maritim Indonesia. Di lembaga ini ia bukan saja mempelopori penelitian dan penulisan Seri Pustaka Bahari tetapi juga mengikuti misi pelayaran Angkatan Laut RI ke beberapa negara tetangga dan mulai

⁶⁹ Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992.Hal 20

berkenalan serta membina jaringan dengan sejarawan-sejarawan kawasan Asia Tenggara⁷⁰.

Oleh karena itu, Adrian B Lopian memulai penyelidikan sejarah kelautan di Indonesia dan juga di kawasan Asia Tenggara dan karena itu ia tidak hanya pantas dikenal sebagai perintis sejarah Maritim Indonesia dan kawasan Asia Tenggara, namun juga ahli dalam bidang studi ini. hingga saat ini. Keteguhan dan komitmennya yang luar biasa dalam pemeriksaan yang dapat diverifikasi menyebabkan situasi yang sangat berbeda diberbagai lembaga eksplorasi di dalam dan luar negeri.

Terlepas dari kenyataan bahwa manfaat dan informasinya tentang berbagai bagian sejarah Indonesia dan Asia Tenggara terus berkembang, pemikiran uniknya mengenai sejarah kelautan tidak pernah sepi. Ia seorang yang sabar dan bertekad seperti itu sebagai guru yang memelopori dan membangun komunitas peninjau Maritim diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai seorang pendidik, beliau juga mengarahkan berbagai Mahasiswa doktoralnya serta mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang fokus pada berbagai kajian sejarah, khususnya dunia maritim untuk meraih gelar diberbagai perguruan tinggi di Indonesia.⁷¹.

Upaya membangun kembali budaya maritim bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki landasan budaya dan nilai bahari yang kuat sebagai dasar pembangunan negara maritim Salah satu bentuk penguatan budaya maritim adalah dengan menghadirkan perspektif historis tentang

⁷⁰Ibid. Hal :281

⁷¹ Opcit..Hal: 182.

berbagai kehidupan maritim masyarakat. Aspek maritim dalam masyarakat berhubungan dengan interaksi manusia dan laut. Interaksi tersebut mencakup berbagai aspek seperti perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut.

Kehidupan laut Indonesia menurut sudut pandang yang dapat diverifikasi merupakan suatu tinjauan yang patut dicermati mengingat bahwa kemajuan masyarakat kita sangat erat kaitannya dengan laut. Lautan jugalah yang membawa berbagai dampak peradaban yang luar biasa bagi Indonesia sehingga mempengaruhi gaya hidup masyarakat hingga saat ini. Perkembangan yang cepat mengenai persoalan laut dalam pidato pengukuhan yang disampaikan Lopian dalam wacana pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Sastar di Universitas Indonesia. Ia mengungkapkan, lautan merupakan pembuka latar belakang sejarah negara Indonesia. Aktivitas kehidupan masyarakat setempat mulai dari awal penyebarannya bahkan sampai munculnya peradaban.

Oleh karena itu, penguatan budaya laut tidak bisa diabaikan dalam penyelidikan sejarah laut di Indonesia. Salah satu upaya penguatan budaya laut adalah melalui pelatihan. Untuk itu, sejarah kelautan sebaiknya diwariskan melalui pelatihan sejarah, baik melalui jalur konvensional di sekolah, pengarahan santai di lingkungan keluarga, maupun saluran non-formal di kancah publik. Meskipun demikian, artikel ini tidak akan menjelaskan semua jalur, namun tidak akan fokus pada kemajuan sejarah seperti yang diterapkan di sekolah.

Pelajaran yang sesuai di sekolah dipilih dengan alasan bahwa melalui materi ini, otoritas publik memiliki kekuasaan penuh untuk memutuskan pengaturan dan tujuan sejarah pembelajaran. Selain itu, di sekolah konvensional terdapat normalisasi yang menjadi acuan, khususnya program pendidikan. Kemampuan program pendidikan sebagai dasar sekaligus landasan untuk menjamin kesesuaian materi dengan tujuan pengajaran umum. Upaya untuk memperkuat budaya kelautan dalam pelatihan dibantu melalui pembelajaran sejarah laut.

Pembelajaran sejarah laut merupakan upaya terpadu untuk menyajikan sejarah laut secara umum di kalangan siswa. Dengan mempelajari sejarah kelautan, diyakini akan diperoleh pemahaman tentang pola hidup khas negara samudra. Selain itu, mempelajari sejarah kelautan juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa lautan merupakan salah satu variabel yang bergantung pada kemajuan masyarakat.⁷²

Untuk itu, isu-isu yang menjadi perhatian khusus dalam sejarah maritim menjadi kajian yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mampu mengambil makna tentang arti penting laut dan perairan dalam perkembangan sejarah Indonesia, sehingga penguatan budaya bahari dapat diterapkan.

Pengaruh dari hasil karya dari pemikiran A.B. Lopian dalam perkembangan sejarah maritim di Indonesia dapat dilihat jelas dampaknya secara langsung dalam beberapa karya tulis sejarawan Indonesia atau para

⁷² Ahmad, T. A. (2017). Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman. *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol 27(No 1), Hal:115.

rekan seprofesi beliau sebagai sejarawan dan peneliti yang ingin meneruskan keinginan beliau dalam membangkitkan kembali jati diri bangsa Indonesia yaitu yang erdapat dalam historiografi sejarah maritim Indonesia.

Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di Universitas Indonesia pada tanggal 4 Maret 1992 beliau juga memberikan pesan yang sarat akan harapan yang dia tanamkan kepada para mahasiswanya yang kelak ia percaya bahawa merka akan dapat melanjutkan apa yang telah beliau lakukan selama ini.

“ Kepada para mahasiswa Jurusan Sejarah saya menaruh harapan semoga ilmu sejarah yang ditekunt dapat diperkembangkan dengan mengejar mutu yang tinggi sehingga Saudara menjadi sejarawan abad xxi yang dapat diandalkan negara dan bangsa. Saya juga mengharapkan bahwa di antara Saudara ada yang di samping belajar sejarah bahari dalam arti yang pertama (zaman dahulu kala) juga memilih sejarah bahari dalam arti studi kelautan. Sebagaimana Saudara dapat menarik kesimpulan dari uraian saya di atas, masih banyak lembaran kosong dalam sejarah wilayah maritim kita yang perlu diisi dengan hasi! penelitian Saudara. Tetapi apapun bidang sejarah yang dipilih, yang perlu dikembangkan adalah, apa yang dikatakan Prof. G.J. Resink, suatu *historical sensation*, kegairahan yang mengandung suatu engagement, sebab hanya dengan adanya *historical sensation* ini, kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dalam menghadapi sumber sejarah yang tersedia. Dengan demikian maka sejarah dalam bidang apapun bisa menjadi suatu sejarah bahari dalam arti sejarah yang indah⁷³.”

Besar harapan yang beliau tanamkan kepada generasi sejarawan muda penerusnya, karena sengatla penting karena dengan sejarah identitas bangsa akan selalu ada dan tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula sebaliknya dengan adanya berbagai macam kajian dan pemikiran yang

⁷³ Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992. Hal :21.

telah beliau tuangkan juga menjadi semangat penggerak baik dari para mahasiswa didikannya maupun rekan karibnya untuk terus menggerakkan penulisan sejarah Indonesia dari segala aspek kehidupan agar tidak hilang di telan zaman.

4.3 Dampak Pemikiran Adrian Bernard Lopian Terhadap Sejarawan Maritim Indonesia

4.3.1 Singgih Tri Sulistiyono

Singgih Tri Sulistiyono Merupakan salah satu mahasiswa dari Adrian Bernard Lopian di Universitas Indonesia. Dalam kajian maritimnya yang membahas tentang fakta geografis dan pengalaman historis telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia di masa lampau telah berkembang menjadi bangsa maritim. Dominasi kolonialisme telah meredupkan kehidupan sebagai bangsa maritim tersebut. Oleh sebab itu tugas generasi sekarang dan yang akan datang adalah merevitalisasi segala aspek kehidupan bangsa dengan menerapkan paradigma maritim dalam pembangunan bangsa guna meraih kejayaan sebagai bangsa maritim yang besar di masa mendatang yang sesuai dengan jatidiri dan sejarah bangsa Indonesia⁷⁴.

Pembangunan negara maritim tidak dapat dilakukan secara parsial. Untuk membangun sebuah negara maritim harus didasarkan pada paradigma maritim di bidang pembangunan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Paradigma maritim di bidang pembangunan politik mencakup aspek ideologi,

⁷⁴ Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma maritim dalam membangun Indonesia: Belajar dari sejarah. *Lembaran Sejarah*, Vol 12(No2), Hal:82.

pemerintahan, pertahanan dan keamanan. Sementara itu pembangunan ekonomi maritim mencakup aspek sistem ekonomi, aspek produksi, dan distribusi. Pembangunan sosial budaya maritim paling tidak mencakup aspek pendidikan, kelembagaan, dan peran rakyat dalam pembangunan negara maritim⁷⁵.

Untuk membangun Indonesia sebagai negara maritim yang kuat diperlukan paradigma maritim yang kuat pula, yaitu wawasan atau pola pikir yang memandang wilayah daratan (kepulauan) sebagai bagian dari wilayah laut dari negara maritim Indonesia. Keempat, paradigma maritim atau kelautan sebagaimana yang digambarkan di atas akan mempengaruhi cara mendefinisikan negara Indonesia sebagai negara maritim.

Definisi negara maritim yang cocok untuk Indonesia adalah sebuah negara yang mampu membangun kekuatan maritimnya (seapowers) baik di bidang pelayaran dan perdagangan (merchant shipping), kekuatan pertahanan dan keamanan maritim (maritime fighting instruments), dan kemajuan teknologi kemaritiman (maritime technology) untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara sinergis (laut dan darat) dalam kerangka dinamika geopolitik guna mencapai kemakmuran dan kejayaan bangsa dan negaranya.

Satu hal yang tidak kalah penting adalah bahwa untuk membangun negara maritim yang besar perlu sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya sejarah dan budaya maritim melalui media pendidikan, seni, sastra, dan

⁷⁵ Ibid, Hal :105.

sebagainya. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa selama masa penjajahan jiwa dan semangat bahari telah mengalami penurunan.

4.3.2 Susanto Zuhdi

Sama halnya dengan Prof singgih Susanto Zuhdi juga merupakan salah satu mahasiswa dari Adrian Bernard Lapian beliau juga merupakan salah satu sejarawan yang cukup penting dalam perkembangan sejarah Indonesia. Dalam tulisannya beliau juga banyak mengambil konsep yang diperkenalkan oleh Adrian Bernard Lapian⁷⁶.

Dalam tulisannya beliau selain menerapkan dalam konsep sejarah maritim Prof Susanto Zuhdi juga menerapkan konsep pemikiran Lapian kedalam sejarah Agraris dan kolonial seperti dalam tulisannya yang membahas sistem tanam paksa.

Pada masa Sistem Tanam Paksa pelabuhan Cilacap dan daerah sekitarnya tidak diperbolehkan oleh Pemerintah Kolonial untuk mengembangkan potensinya. Setelah sekitar tahun 1880 kendali Pemerintah Pusat yang ditempatkan di Batavia terhadap kehidupan ekonomi berkurang.

Hal ini memberikan peluang yang lebih besar bagi Cilacap dan sekitarnya untuk mengintensifkan produksi di daerah pedalaman dan meningkatkan aktivitas perdagangannya. Keberhasilan yang dicapai melalui kegiatan pelabuhan tidak sebanding dengan impornya. Pada saat jaringan kereta api diperluas ke seluruh Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, peran

⁷⁶ Zuhdi, Susanto.1996. *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.Hal :229

Cilacap sebagai pelabuhan semakin berkurang, khususnya dalam bidang impor barang⁷⁷.

Ambisi Cilacap untuk mengembangkan diri harus pupus karena kondisi yang tidak mendukung. Ironisnya kondisi penurunan ini semakin parah ketika Pemerintah Pusat memperluas jaringan transportasi untuk meningkatkan dukungan terhadap kebijakan perekonomiannya

⁷⁷ Ibid.Hal 241

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan bangsa Indonesia dalam hal historiografi dibidang kemaritiman masih sangatlah minim tak seperti halnya dalam hal terkait historiografi peristiwa sejarah yang terjadi wilayah daratan. Dilihat dari pernyataan tersebut tentunya merupakan suatu kenyataan yang sangat ironis yang dimana jika dilihat dari kondisinya sendiri Indonesia yang merupakan negara yang bercorak maritim tetapi seakan mengesampingkan terkait peristiwa-peristiwa sejarah maritim.

Ironi yang terjadi diIndonesia pada masa lampau ini, tak serta merta membuat tokoh sejarawan mengabaikannya, ada beberapa tokoh yang berupaya membangkitkan kembali ingatan maritim Indonesia kepada masyarakat Indonesia pada saat itu beliau adalah Adrian Bernard Lapien.

Berangkat dari orang yang berlatar belakang Jurnalist dan kemudia dikarenakan adanya ketertarikan terhadap sejarah karena beliau turut menjadi pelaku dan saksi sejarah sebagai tuntutan dari profesi jurnalisnya seperti dalam peristiwa sejarah KAA di Bandung telah memicu semangat dari A.B. Lapien dalam mempelajari Ilmu sejarah itu sendiri.

Berbekal tekad akhirnya beliau memutuskan untuk kuliah di beberapa perguruan tinggi untuk memperoleh pengetahuan yang ia inginkan, dan disini pula beliau bertemu beberapa tokoh sejarawan penting

Indonesia yang secara tidak langsung banyak pengetahuan yang A.B.Lapian serap dari mereka. Dalam perannannya membangkitkan kembali kajian historiografi sejarah maritim Indonesia beliau banyak melahirkan beberapa konsep baru dalam pemikirannya yang diperoleh dari beberapa hasil penelitiannya, diantaranya peristiwa sejarah maritim, Budaya Bahari, Hubungan Antar Bangsa, dan Kriminalitas Wilayah Maritim.

Berkat pemikirannya tersebut berhasil membawa arah baru dalam segi penulisan sejarah maritim yang ada di Indonesia yang semulanya sejarah maritim hanya seakan sejarah pelengkap saja dari sejarah daratan, ternyata setelah beliau melakukan penelitiannya cakupan bahasa dari sejarah maritim sangatlah banyak jika dilihat dari segala aspek kehidupan.

5.2 SARAN

Ranah Maritim dan kehidupan masyarakat Indonesia merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, namun dalam hal ini keadaan sejarah maritim dari zaman ke zaman seakan semakin redup, ungkapan Indonesia sebagai negara maritim pada masa sekarang seakan hanya sebatas kata semata, hal ini tak lain juga dikarenakan masih sangat minimnya penelitian oleh sejarawan dan pemerintah yang kurang memperhatikan ranah sejarah maritim ini, untuk itu penulis berharap agar para sejarawan lebih aktif lagi dalam penelitiannya membahas dan menggali lebih lagi peristiwa sejarah maritim, dan dari pemerintah agar lebih aktif lagi dalam memberi dukungan dan dorongan

kepada para sejarawan Indonesia untuk lebih aktif lagi dalam melakukan penelitiannya di kanca dunia maritim dan jika telah dilakukan dan diperoleh hasil dari penelitian pemerintah juga harus mampu dimeneyediakan saranan untuk di publikasikan terhadap masyarakat Indonesia agar mereka lebih kenal lagi jati diri mereka sebagai bangsa maritim yang pernah jaya pada masanya

DAFTAR RUJUKAN

1. ARSIP

Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992.

2. BUKU

A. Daliman, 2015, *Metode Penelitian Sejarah*, Ombak: Jakarta.

Bakrie, Ahmad. 2012. *Penghargaan Achmad Bakrie X 2012: Untuk Negeri*. Jakarta: Freedom Institute.

Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*.

Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Lopian, A. B. (1994). *Sejarah Nusantara sejarah bahari*. Library of Congress Office.

Nasiwan,& Wahyuni, S.Y. (2016). *Seri-Seri Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta:UNY Press. Hal:1-205.

Sedyawati, E. & Zuhdi, S.(2001). *Arung Samudra: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lopian*.Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisisosial, dan perilaku sosial*.Jakarta: Kencana.

Zuhdi, Susanto.1996. *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*.Jakarta :Cv Defit Prima Karya Jakarta.

3. JURNAL

Abdullah, Taufik.(2011). *In memoriam Professor Emeritus Adrian Bernard Lopian Tegal, 1 September 1929 - Jakarta, 19 July 2011*. Wacana.Vol.13(No:2).

Ahmad, T. A. (2017). Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman. *Paramita: Historical Studies Journal*,Vol 27(No 1).

Alfa Alfath, T. P., Salman, R., & Sukardi, S. (2020). *Derivasi Konsep Negara Kepulauan Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Bina Hukum Lingkungan,

Vol.4(No.2).

- Ali, I. (2013). *Menghidupkan semula semangat Nusantara melalui pengajian sejarah maritim di alam Melayu*. SusurGalur, Vol.1(No.2).
- Ali, I. (2022). *Memahami Pengistilahan, Konsep, Ruang Lingkup, dan Teori dalam Historiografi Maritim*. SOSIOHUMANIKA, Vol.15(No.2).
- Ali, I., Sulistiyono, S. T., & Supriatna, E. (2021). *Memertabatkan Semula Sejarah Maritim Sebagai Suatu Disiplin Dan Cadang Ilmu Dalam Mendepani Perkembangan Semasa Ilmu Kelautan Modern*. Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime, Vol.2(No.2).
- Aprianto, T. C. (2021). *Pelaksanaan Agenda Reforma Agraria Awal Masa Orde Baru (1967-1973)*. Historia, Vol4(No1).
- Detty Manongko, S. E., & Th, M. *Refleksi Historis Keunikan Berdirinya KGPM "Wale Pinaesaan E'Wakan" di Amurang, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara*.
- Erman, E. (2011). *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 13(No 1).
- Habiburrohman, M., & Islam, K. (2021). *Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia*. Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching, Vol. 5(No.1).
- Hagijanto, A. D. (2021). *Membaca Ambiguitas pada Ilustrasi Visual Narasi Pembelajaran Sejarah di Media Sosial*. Mudra Jurnal Seni Budaya, Vol 36(No 2).
- Paskarina, C. (2016). *Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia*. Jurnal Wacana Politik, Vol 1(1).
- Pradhana, Adi Mamor & Chotib, Nasrul.M. (27 September 2022). Profil Adrian Bernard Lopian .Merdeka .Com.<https://www.merdeka.com/adrian-bernardlapian/profil>.
- Safitri, R. (2019). *Makalah: Berfikir Kritis Menurut Para Ahli dan Penerapannya dalam Proses Keperawatan*. Hal:1-3.
- Salim, M. (2017). *Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat Nusantara*. Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana DanKetanegaraan,vol 6(no.1),Hal 65-74.
- Sulistiyono, S. T. (2016). *Paradigma maritim dalam membangun Indonesia: Belajar dari sejarah*. Lembaran Sejarah, 12(2), 81-108.

- Syafii, I. (2017). *Sejarah Lokal Adalah Sejarah Maritim (Nasional) Indonesia?.* *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 24-36.
- Tangkilisan, Y. B. (2013). *Indonesia dan masalah perbatasan: beberapa masalah dalam perkembangan daerah tapal batas sebagai bagian perekonomian nasional dari perspektif sejarah.* *SUSURGALUR* , 1(1).
- Wibowo, W. (2017). *Kemaritiman Indonesia: Sebuah Kajian Kritis.* *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)* ,Vol 4 (No:2), 211- 222.
- Yuliati, Y. (2016). *Kejayaan Indonesia sebagai negara maritim (jalesveva jayamahe).* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Yuliati, Y. (2015). *Perspektif Kemaritiman Di Indonesia Dan Kawasan Asia TenggaraLainnya.* *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 7(No. 2), Hal: 50-58.
- Zuhdi, S. (2020). *Budaya Bahari Sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia.* *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, Vol.8(No.2),Hal: 17-32.

4. SKRIPSI DAN DESERTASI

- Elvira, Z. (2018). *Ulee Lheue Dalam Perekonomian Maritim Aceh Masa Belanda (1973)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).
- Putri, S. D., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2021). *Di Laut Kita (Belum) Jaya: Suatu Kajian Evaluatif Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Kerangka Poros Maritim Dunia/02/HI/2021* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).

LAMPIRAN

Lampiran 1



Foto Prof. Dr. A. B. Lopian

(Sumber : Buku Bakrie, Ahmad. 2012. Penghargaan Achmad Bakrie X 2012: Untuk Negeri. Jakarta: Freedom Institute.)

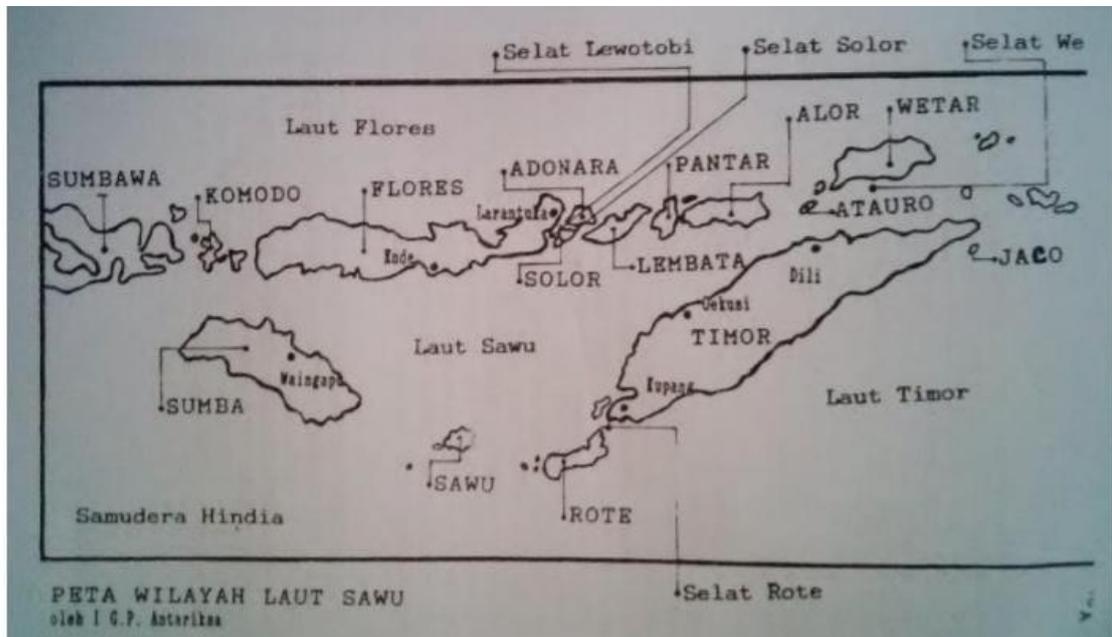
Lampiran 2



Foto Penduduk Wilayah Laut Sulawesi

(Sumber Buku, Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.)

Lampiran 5



Peta Laut Sawu

(Sumber Arsip Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Adrian Bernard Lopian, tanggal 4 Maret 1992.)

Lampiran 6

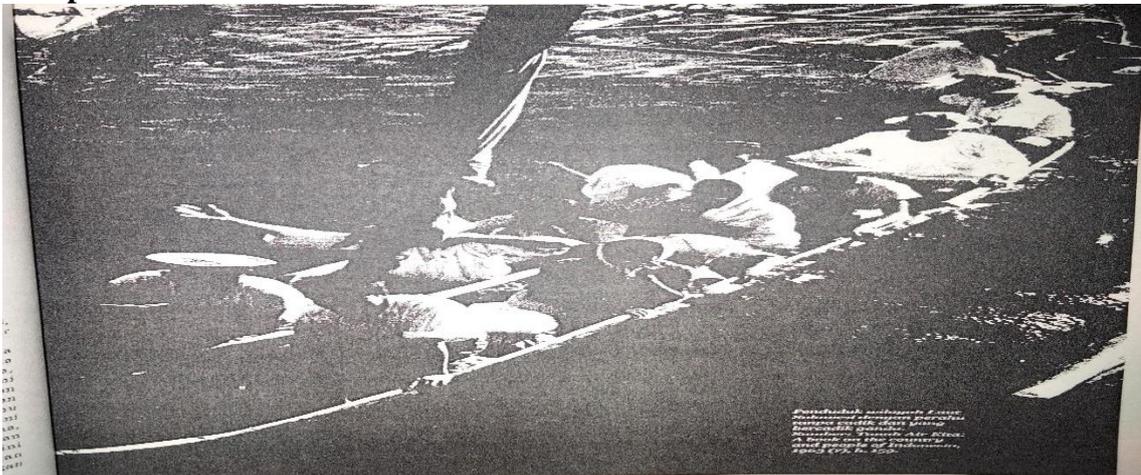


Foto Orang laut dalam hal ini suku banjau.

(Sumber Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.)

Lampiran 7

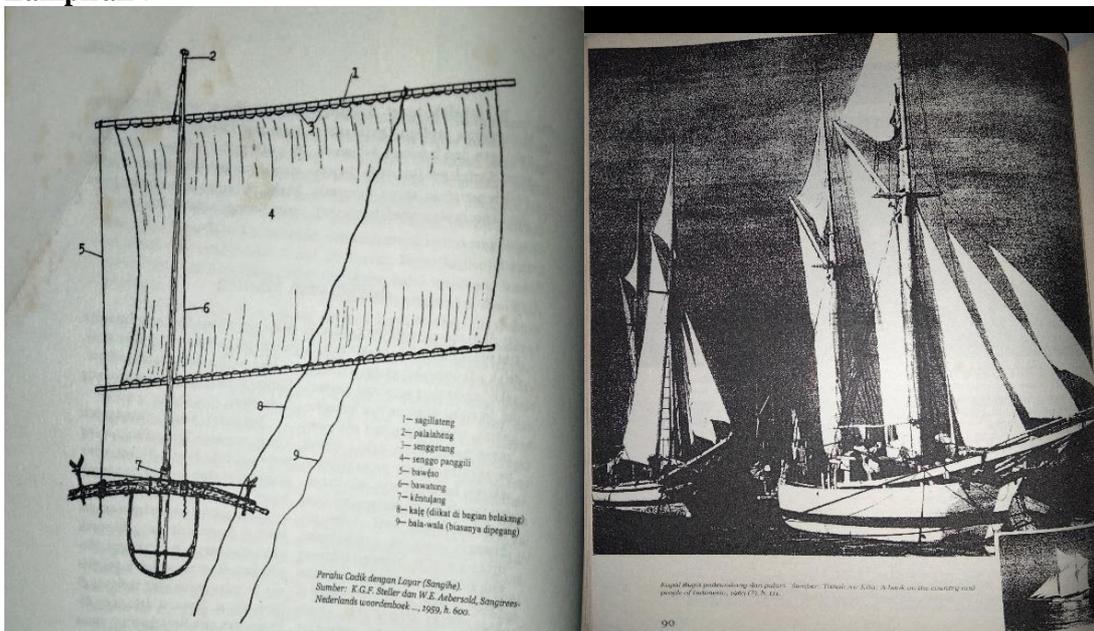


Foto Kapal Finisi Salah satu bukti kebudayaan Bahari.
(Sumber Sumber Lopian, Adrian.B.(2009). *Orang Laut-Bajak Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.)

Lampiran 8

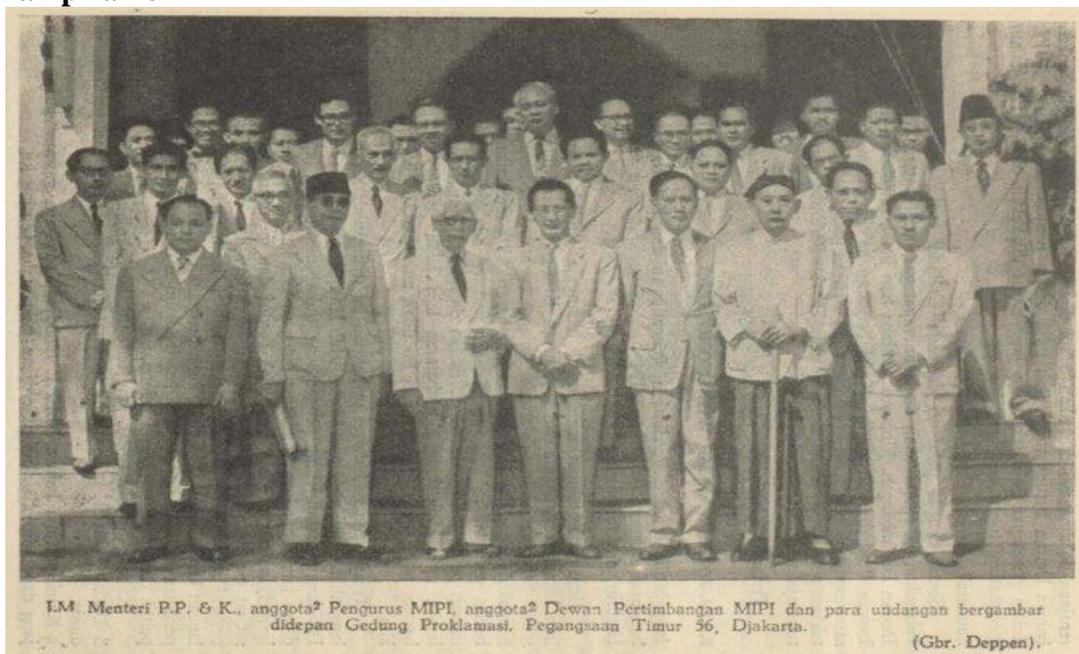


Foto Pengurus Anggota MIPI
(Sumber <https://brin.go.id/page/111336/sejarah-riset-dan-inovasi-indonesia>.)

Lampiran 9

Gedung LIPI yang dulunya bernama MIPI
(Sumber <https://brin.go.id/page/111336/sejarah-riset-dan-inovasi-indonesia>.)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Profil penulis Skripsi ini adalah Ari Sura Gunawan Kelahiran Sungai Penuh pada 26 Maet 2001 yang dimana dalam hal ini penulis beragama Islam dan. Penulis merupakan anak dari pasangan Wakino dan Desi Juwita, dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dengan 2 adik perempuan Yulia Siti Zulaiha dan Zahra Tri Siska yang beralamat di Jalan Yogyakarta Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.

Dalam riwayat pendidikan penulis yaitu menyelesaikan studi di SDN 94 kabupaten Tebo, kemudian melanjutkan studi di SMPN 6 Kabupaten Tebo, dan melanjutkan lagi di SMAN 1 Kota Sungai Penuh pada kelas 10 kemudian untuk kelas 11 dan 12 melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo, Setelah selesai menempuh sekolah menengah atas, penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Universitas Jambi yaitu program studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selain itu penulis juga aktif dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.